

**PEMBERIAN ASESMEN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
KELAS 5A MIS TARBIYATUL BANIN BANAT
JETAK MONTONG TUBAN**

SKRIPSI

**OLEH
PUJIATI ROHMAH
NIM. 210103110053**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025



**PEMBERIAN ASESMEN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
KELAS 5A MIS TARBIYATUL BANIN BANAT
JETAK MONTONG TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Pujiati Rohmah
NIM. 210103110053**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pemberian Asesmen Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban” oleh Pujiati Rohmah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,

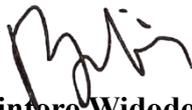


Sigit Priatmoko, M. Pd

NIP. 199102112019031008

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M. Kes

NIP. 197604025008011018

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBERIAN ASESMEN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
KELAS 5A MIS TARBIYATUL BANIN BANAT
JETAK MONTONG TUBAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Pujiati Rohmah (210103110053)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Mei 2025 dan dinyatakan

LULUS

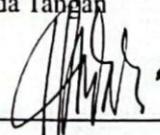
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

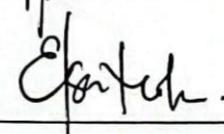
Ketua Penguji

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd
NIP. 19790202 2006042003

: 

Anggota Penguji

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 197203062008012010

: 

Sekretaris Penguji

Sigit Priatmoko, M. Pd
NIP. 199102112019031008

: 

Dosen Pembimbing

Sigit Priatmoko, M. Pd
NIP. 199102112019031008

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Sigit Priatmoko

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 01 Mei 2025

Hal : Skripsi Pujiati Rohmah

Lamp. : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang Malang

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Pujiati Rohmah

NIM : 210103110053

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pemberian Asesmen Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Pembimbing,



Sigit Priatmoko, M.Pd

NIP. 199102112019031008

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujiati Rohmah

NIM : 210103110053

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pemberian Asesmen Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 01 Mei 2025.

Hormat saya,



Pujiati Rohmah
NIM. 210103110053

LEMBAR MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(HR. Ahmad)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, kesehatan, kelancaran, serta kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga peneliti, Bapak Sholihin Abdullah dan Ibu Masnunantin yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan benar.
2. Bapak Sigit priatmoko, M. Pd selaku dosen pembimbing terbaik dengan penuh kesabarannya telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan yang baik hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Tidak lupa kepada diri sendiri yang berhasil berjuang dan bertahan sampai titik ini.

Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi kita semua, aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan dan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Memberikan Asesmen Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 4A MIS Tarbiyatul Banin Banat”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M. Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Sigit Priatmoko, M. Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk

membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Rini Nafsiati Astuti, M. Pd selaku dosen wali yang telah mendampingi dan mengarahkan selama studi, serta telah menyetujui judul awal dalam penelitian skripsi ini.
6. Fifin Khoirurrosyita, S. Pd selaku guru kelas 4A di MIS Tarbiyatul Banin Banat yang telah banyak membantu, meluangkan waktu serta tenaga di tengah-tengah kesibukannya untuk membantu selama proses penelitian skripsi ini.
7. Kepala sekolah dan para guru MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak atas izin yang telah diberikan sehingga terlaksananya penelitian ini.
8. Siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A yang sudah membantu dalam proses pengumpulan data pada penelitian skripsi ini.
9. Bapak Sholihin Abdullah dan Ibu Masnunantin beserta semua anggota keluarga peneliti yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta materi selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman terdekat peneliti yakni Asfy Lailatul Hijjah dan Isrina Nurfaiza yang selalu memberikan semangat, bantuan, serta do'a untuk tetap bertahan hingga dapat menyelesaikan tahap ini.
11. Teman-teman PGMI B 2021 yang selalu kompak, memberi semangat, informasi dan berjuang bersama dalam proses mencari ilmu dan meraih cita-cita di bangku perkuliahan.
12. Teman-teman kelompok Asistensi Mengajar yang telah berjuang bersama selama proses praktik mengajar di MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak

13. Serta teman-teman yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Malang, 01 Mei 2025

Penulis



Pujiati Rohmah

NIM. 210103110053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

I = إي

DAFTAR ISI

LOGO UIN	i
SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
المخلص	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. ORISINALITAS PENELITIAN	8
F. DEFINISI ISTILAH	17
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. LANDASAN TEORI	18
1. Asesmen Pembelajaran.....	18
b. Jenis-Jenis Asesmen Pembelajaran.....	20
2. Siswa Berkebutuhan Khusus	22

3. Asesmen Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	26
B. PERSPEKTIF TEORI DALAM ISLAM	53
1. Asesmen Pembelajaran.....	53
2. Siswa Berkebutuhan Khusus	54
C. KERANGKA BERPIKIR.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	57
B. LOKASI PENELITIAN.....	57
C. KEHADIRAN PENELITI	58
D. SUBJEK PENELITIAN.....	58
E. DATA DAN SUMBER DATA	59
F. INSTRUMEN PENELITIAN	60
G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	66
H. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	67
I. ANALISIS DATA	68
J. PROSEDUR PENELITIAN.....	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. PROFIL MIS TARBIYATUL BANIN BANAT	71
B. PERENCANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN.....	75
C. PELAKSANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN	80
D. PELAPORAN DAN TINDAK LANJUT ASESMEN PEMBELAJARAN.	86
BAB V PEMBAHASAN	91
A. PERENCANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN.....	91
B. PELAKSANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN.....	95
C. PELAPORAN DAN TINDAK LANJUT ASESMEN PEMBELAJARAN	98
BAB VI PENUTUP	102
A. KESIMPULAN	102
B. SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Observasi Asesmen Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	61
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Asesmen Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	63
Tabel 3. 3 Instrumen Dokumentasi Asesmen Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual.....	56
Bagan 4. 1 Perencanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ...	79
Bagan 4. 2 Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus....	85
Bagan 4. 3 Pelaporan dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MIS TABANA	71
Gambar 4. 2 Buku Pedoman Kurikulum.....	73
Gambar 4. 3 Guru Melakukan Pembelajaran.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	115
Lampiran 3 Bukti Konsultasi Skripsi.....	116
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	123
Lampiran 5 Instrumen Wawancara	127
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	130
Lampiran 7 Foto Dokumentasi.....	148
Lampiran 8 Biodata Mahasiswa	150

ABSTRAK

Rohmah, Pujiati. 2025. *Pemberian Asesmen Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sigit Priatmoko, M. Pd

Siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi, seperti MIS Tarbiyatul Banin Banat, belum mendapatkan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswanya. Salah satu siswa dengan ciri down syndrome mendapatkan perlakuan asesmen sama, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pelaporan dan tindaklanjutnya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana asesmen diterapkan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan tindak lanjut asesmen pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat. Fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi praktik asesmen yang berlangsung, serta sejauh mana guru menyesuaikan pendekatan asesmen dengan kondisi individual siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lokasi untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai proses asesmen yang berlangsung serta upaya guru dalam menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan asesmen, guru belum menyusun perangkat ajar khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dan masih menggunakan indikator yang sama dengan siswa reguler. Pada pelaksanaannya, guru cenderung menggunakan tes lisan dan observasi, karena siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis, meskipun belum terdokumentasi secara sistematis. Dalam pelaporan, nilai diberikan berdasarkan kombinasi aspek akademik dan sosial agar memenuhi KKM, sementara tindak lanjut dilakukan dalam bentuk bimbingan individual tanpa program yang terstruktur. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan asesmen yang adaptif serta dukungan sistematis bagi guru di sekolah non-inklusi.

Kata Kunci: asesmen pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus, sekolah non-inklusi

ABSTRACT

Rohmah, Pujiati. 2025. Providing Learning Assessments for Students with Special Needs in Indonesian Language Subjects in Class 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Sigit Priatmoko, M. Pd.

Students with special needs in non-inclusive schools, such as MIS Tarbiyatul Banin Banat, have not received learning assessments that are appropriate to their conditions and characteristics. One student with Down syndrome received the same assessment treatment, both in terms of planning, implementation, reporting, and follow-up. This highlights the need for further examination of how assessments are applied to students with special needs in non-inclusive schools.

This study aims to describe in depth how the planning, implementation, reporting, and follow-up of learning assessments are carried out by teachers for students with special needs in Indonesian language subjects in class 5A of MIS Tarbiyatul Banin Banat. The focus of the research was directed at exploring the assessment practices that take place, as well as the extent to which teachers adjust the assessment approach to the individual student's condition.

Data collection was conducted using a qualitative case study approach, through observation, in-depth interviews, and documentation. This research was conducted directly at the location to get a complete picture of the assessment process that takes place and the teacher's efforts in adjusting the assessment to the needs of students with special needs.

Research findings show that in assessment planning, teachers have not developed specialized teaching materials for students with special needs and continue to use the same indicators as for regular students. In implementation, teachers tend to use oral tests and observations, as students face difficulties in reading and writing, although this has not been systematically documented. In reporting, grades are based on a combination of academic and social aspects to meet the minimum competency criteria (KKM), while follow-up is conducted in the form of individual guidance without a structured program. This study recommends the need for the development of adaptive assessments and systematic support for teachers in non-inclusive schools.

Keywords: learning assessment, students with special needs, non-inclusive schools

ملخص

رُحمة، بوجباتي. 2025. تقديم التقييم التربوي للتلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة في مادة اللغة الإندونيسية للصف الخامس (5A) في مدرسة تربية البنين والبنات الإسلامية الابتدائية بجيتك مونثونغ، ثوبن . رسالة جامعية، برنامج دراسة تعليم معلمي المدارس الإسلامية الابتدائية، كلية العلوم التربوية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الرسالة: سيجيث برياثموكو، الماجستير في التربية.

الطلاب ذوو الاحتياجات الخاصة في المدارس غير الشاملة، مثل مدرسة تربية البنين والبنات الإسلامية الابتدائية ، لم يحصلوا على تقييم تعليمي يتناسب مع ظروفهم وخصائصهم. أحد الطلاب المصابين بمتلازمة داون حصل على نفس المعاملة في التقييم، سواء من حيث التخطيط أو التنفيذ أو الإبلاغ والمتابعة. وهذا يشير إلى الحاجة إلى إجراء مزيد من الدراسة حول كيفية تطبيق التقييم على الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في المدارس غير الشاملة.

يهدف هذا البحث إلى وصف كيفية تخطيط وتنفيذ وتقرير ومتابعة التقييم التعليمي الذي يقوم به المعلم تجاه التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة في مادة اللغة الإندونيسية بالصف الخامس (5A) في مدرسة "ميس تربيان البنين البنات". ويركز البحث على استكشاف ممارسات التقييم الحالية ومدى قيام المعلمين بمواءمة التقييم وفقاً لحالة كل تلميذ.

تم جمع البيانات باستخدام منهج نوعي من نوع دراسة الحالة، من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وقد تم إجراء البحث ميدانياً للحصول على صورة شاملة عن عملية التقييم والجهود التي يبذلها المعلمون لتكييفها مع احتياجات التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة.

أظهرت نتائج البحث أن المعلمين لم يضعوا أدوات تعليمية خاصة للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مرحلة التخطيط للتقييم، ولا يزالون يستخدمون نفس المؤشرات المستخدمة مع الطلاب العاديين. في التنفيذ، يميل المعلمون إلى استخدام الاختبارات الشفوية والملاحظة، لأن الطلاب يواجهون صعوبات في القراءة والكتابة، على الرغم من عدم توثيق ذلك بشكل منهجي. في التقرير، يتم منح الدرجات بناءً على مزيج من الجوانب الأكاديمية والاجتماعية لتلبية الحد الأدنى من الكفاءة، بينما يتم المتابعة في شكل توجيه فردي دون

برنامج منظم. توصي هذه الدراسة بضرورة تطوير تقييمات تكيفية ودعم منهجي للمعلمين في المدارس غير الشاملة.

الكلمات المفتاحية: التقييم التعليمي، التلاميذ ذوو الاحتياجات الخاصة، المدرسة غير الشاملة، دراسة حالة

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar siswa untuk memahami apa yang perlu mereka pelajari dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi.¹ Pada tahapannya, seorang pendidik dapat mulai merancang asesmen secara mandiri, kemudian menerapkannya kepada peserta didik, serta menindaklanjuti hasil dari asesmen tersebut. Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, terdapat 2 istilah asesmen, yaitu Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif.²

Asesmen Formatif merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan oleh guru untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.³ Penilaian ini meliputi asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa, asesmen selama pembelajaran untuk memantau perkembangan, dan asesmen akhir untuk mengukur hasil belajar dari awal hingga akhir pembelajaran.⁴ Adapun asesmen sumatif dilaksanakan untuk

¹ Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, and Juanda, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.

² Lalu Parhanuddin Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka" 1, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.

³ Yaodong Yang, "Formative Assesment : A Significant Facilitator of Studet Learning," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 26, no. 2 (2014): 153–76, <https://doi.org/10.1007/s11092-013-9188-4>.

⁴ Anindito Aditomo, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024," 2024, 1–72.

memastikan tercapainya capaian pembelajaran di akhir periode, seperti akhir semester, sesuai kebijakan pendidikan.⁵

Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif juga bisa diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan indikator yang sesuai karakteristik mereka.⁶ Anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan yang mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga asesmen ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi menyeluruh tentang kondisi, kelebihan, dan kelemahan mereka, Asesmen ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dan penilaian dengan baik.⁷ Dengan asesmen yang mempertimbangan perbedaan setiap individu, siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi maksimalnya tanpa hambatan dan kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian pada waktu Asistensi Mengajar di MIS Tarbiyatul Banin Banat, ditemukan satu siswa yang perlu bimbingan khusus selama pembelajaran. Siswa dengan ciri mudah lelah, komunikasi terbatas, dan selalu menyendiri ini ternyata memang memiliki kelainan sejak awal diterima di sekolah, namun hanya diberikan sedikit perlakuan yang berbeda. Jika dilihat dari segi ciri fisik dan perkembangan intelektualnya, siswa tersebut mendekati pada jenis siswa

⁵ Amar Halim, "Efektivitas Asesmen Sumatif Dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen" 3, no. 6 (2024): 2072–81.

⁶ Kuntum Khaira Ummah, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN 2 Padang," no. 21210110000036 (2023): 1–23.

⁷ Deby Indriani Rahmawan, "Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* 1, no. 1 (2020): 47–62.

yang mengalami *down syndrome*, karena dari sisi orangtua tidak mengungkapkan anak tersebut termasuk pada kelainan jenis anak berkebutuhan khusus.

Penetapan nilai akhir untuk anak berkebutuhan khusus tersebut juga diberikan nilai yang paling rendah sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun tidak ada indikator terperinci yang menjelaskan asesmen yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut. Bahkan, selama proses pembelajaran berlangsung siswa ini diperlakukan sama seperti siswa reguler lainnya. Meskipun begitu, anak berkebutuhan khusus tersebut mempunyai kelebihan dari segi pendengaran atau audionya, karena lebih mudah menyimpan materi dan mampu memahami meskipun tidak banyak.

Penelitian mengenai pemberian asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus sudah banyak dilakukan di sekolah inklusi. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Rokhaniawati bersama Dra, Hj. Triharsiwi, M. Pd⁸ dan penelitian oleh Ratih Purnama Pertiwi, Sri Enggae Kencana Dewi Rubia A. Abdulwahab⁹ menemukan bahwa guru dapat menyesuaikan asesmen dengan menentukan kriteria ketuntasan minimal, menurunkan indikator, dan membedakan soal untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

⁸ Zulfi Rokhaniawati, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017," 2017, 189–93.

⁹ Ratih Purnama Pertiwi, Sri Enggar Kencana Dewi, and Rubia A. Abdulwahab, "Learning Management of Children With Special Needs in the Era of Limited Face-to-Face Learning in Inclusion Elementary School," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 8, no. 2 (2022): 117–29, <https://doi.org/10.19109/jip.v8i2.13819>.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia¹⁰ serta penelitian oleh Sigit Priatmoko¹¹ yang menyatakan asesmen dapat yang dilakukan dapat berupa tes tulis dan lisan, serta menggunakan program Pendidikan Individual (PPI) yang terstruktur, selain itu dengan menggunakan metode ceramah, drill, terapi bermain, visual, audiovisual, serta penyederhanaan materi dapat diterapkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh H. Ahmad Sofyan, Imam Yuwono¹² dan penelitian oleh Yuraeda Mufida, lalu Hamdian Affandi, dan Ida Ermiana¹³ yang memaparkan hambatan dalam memberikan penilaian yang kurang efektif, diantaranya disebabkan karena kurangnya pelatihan dan pedoman yang jelas bagi guru serta kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai.

Penelitian yang dibahas di atas cenderung pada strategi pembelajaran serta penyesuaian kurikulum yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada “Pemberian asesmen terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di MIS Tarbiyatul Banin Banat.” Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk

¹⁰ Ana Mardiana et al., “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi,” *SITTAH: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2022): 177–92, <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>.

¹¹ Sigit Priatmoko, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus,” *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang* (2014).

¹² H Ahmad Sofyan and Imam Yowono, “Penerapan Identifikasi, Assesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif,” *Jurnal P3Lb* 1 (2014): 15–21.

¹³ I. Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, “Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis,” *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1–9.

melengkapi penelitian terdahulu dengan fokus permasalahan terbaru yang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis lebih dalam terkait upaya guru kelas dalam merancang, melaksanakan, melaporkan, serta menindaklanjuti asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus. Melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan analisis, hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat serta sebagai referensi bagi para guru dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat membantu memperkaya *literatur review* terkait asesmen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pembahasan difokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana perencanaan asesmen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat?
2. Bagaimana pelaksanaan asesmen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat?
3. Bagaimana pelaporan dan tindak lanjut asesmen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perencanaan asesmen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan asesmen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat.
3. Untuk mengetahui pelaporan dan tindak lanjut asesmen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktik:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada para guru, terutama dalam upaya memberikan asesmen kepada siswa berkebutuhan khusus, sebagai salah satu usaha memberikan layanan pendidikan yang baik demi keberlangsungan hidup siswa di masa depan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Bagi lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bagi pembaca terutama mengenai upaya guru dalam memberikan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang nantinya dapat berguna untuk para calon guru sekolah dasar pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi pihak sekolah, khususnya para guru kelas yang berhubungan langsung dengan siswa, terlebih untuk mengetahui asesmen yang tepat yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, meskipun sekolah tersebut bukan sekolah inklusi. Diharapkan para guru kelas dan pihak sekolah juga dapat mengetahui dan memberikan arahan kepada orang tua jika menemui siswa yang berkebutuhan khusus.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat, khususnya para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, meskipun sistem pembelajaran yang yang diberikan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus sama, akan tetapi akan memberikan pengaruh yang berbeda pada bagian asesmennya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat

menentukan sekolah yang cocok dengan kebutuhan siswa, agar bisa memberikan kenyamanan belajar kepada setiap individu siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi, serta penelitian ini juga dapat memberikan gambaran asesmen yang tepat untuk diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi lainnya.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Penelitian mengenai asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus sudah pernah dilakukan, namun terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut merupakan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Pertama, penelitian Zulfi Rokhaniawati bersama Dra. Hj. Trisharsiwi, M. Pd, yang menunjukkan bahwa strategi guru di kelas inklusi meliputi desain pembelajaran, materi, media, pengaturan tempat duduk, serta penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal, indikator yang disesuaikan, dan pembeda soal antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.¹⁴ Penelitian terdahulu tersebut fokus utamanya adalah pada strategi pembelajaran, sistem penilaian pembelajaran pada kelas inklusi. Akan

¹⁴ Rokhaniawati, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017."

tetapi, fokus utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi.

Kedua, penelitian H. Ahmad Sofyan, Imam Yuwono, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru dapat mengumpulkan data siswa dan menganalisisnya untuk merancang program pembelajaran yang sesuai, termasuk memodifikasi kurikulum bagi anak autis.¹⁵ Penelitian terdahulu tersebut fokus utamanya adalah mengidentifikasi metode dan menilai penilaian yang digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak autis. Akan tetapi, fokus utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengidentifikasi asesmen yang digunakan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang belum diketahui jelas jenisnya.

Ketiga, penelitian Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PPI yang terstruktur menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita, serta evaluasi pembelajaran yang masih terbatas pada tes tertulis dan lisan saja.¹⁶ Penelitian terdahulu tersebut fokus utamanya adalah penerapan PPI kepada siswa tunagrahita. Akan tetapi, fokus utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

¹⁵ Ahmad Sofyan and Yowono, "Penerapan Identifikasi, Assesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif."

¹⁶ Mardiana et al., "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi."

asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus yang belum jelas jenisnya.

Keempat, penelitian Yuraeda Mufida, lalu Hamdian Affandi, Ida Ermiana, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru sebagai informan belum sepenuhnya memahami pelaksanaan penilaian pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru seringkali menyamakan waktu dan materi dalam proses penilaian hasil berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya.¹⁷ Penelitian terdahulu tersebut fokus utamanya adalah untuk memahami faktor yang menyebabkan munculnya tantangan dan strategi guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, fokus utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengamati upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Kelima, penelitian Sigit Priatmoko, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru yang dilakukan di SD Islam Terpadu Ar-Roihan meliputi penyederhanaan materi, bimbingan individu, penggunaan media, motivasi siswa, pelatihan guru, kemandirian siswa, target prestasi, dan kerjasama orangtua. Namun, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang strategi mencakup sosialisasi dengan siswa dan orangtua reguler, partisipasi dalam kegiatan Upgrading, dan penciptaan lingkungan yang inklusif.¹⁸ Penelitian terdahulu tersebut berfokus

¹⁷ Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, “Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis.”

¹⁸ Priatmoko, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.”

menganalisis pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di dua lembaga pendidikan, sedangkan fokus utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengamati upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus di satu lembaga pendidikan.

Keenam, penelitian Ratih Purnama Pertiwi, Sri Enggar Kencana Dewi Rubia A. Abdulwahab, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Sekolah Dasar inklusi menyediakan fasilitas dan media yang sesuai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, serta lingkungan sosial yang positif di aman siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler lainnya dapat berinteraksi secara dekat tanpa perlu adanya perilaku negatif seperti perundungan.¹⁹ Penelitian terdahulu tersebut fokus utamanya adalah mengidentifikasi manajemen pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, fokus utama pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengamati upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus.

¹⁹ Pertiwi, Dewi, and Abdulwahab, "Learning Management of Children With Special Needs in the Era of Limited Face-to-Face Learning in Inclusion Elementary School."

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

Identitas Literatur	Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian		
		Temuan	Kontribusi/Implikasi/Dampak	Keterbatasan hasil penelitian
Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 Zulfi Rokhaniawati bersama Dra. Hj. Trisharsiwi, M. Pd. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Mei 2017	Perbedaan strategi pembelajaran dan sistem penilaian antara sekolah inklusi dan sekolah reguler menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Penelitian ini membahas strategi dan penilaian di kelas inklusi, serta hambatan yang dihadapi. Guru menyesuaikan metode dan penilaian dengan kebutuhan siswa. Hambatan diatasi melalui pelatihan dan kerja sama berbagai pihak.	Guru kelas inklusi menyusun pembelajaran dengan menyesuaikan materi, media, dan tempat duduk. Penilaian dilakukan dengan menyesuaikan indikator dan soal. Hambatan utamanya adalah keterbatasan media, banyaknya siswa tunagrahita, dan beragamnya kebutuhan mereka.	Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai wawasan dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusi yang efektif. Bagi sekolah, pentingnya penyediaan fasilitas dan media khusus untuk mendukung pembelajaran ABK. Bagi siswa, strategi dan fasilitas yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan potensi mereka. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan inklusi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut tentang metode pembelajaran inklusi yang efektif.	Guru kesulitan menentukan strategi karena banyak dan beragamnya siswa ABK. Media khusus belum tersedia, menjadi hambatan besar. Metode pembelajaran inovatif belum dieksplorasi, memengaruhi efektivitas. Penilaian belum sepenuhnya inklusif karena perlakuan soal masih berbeda. Implementasi strategi inklusi juga belum konsisten di semua kelas.
Penerapan Identifikasi, Assesmen, dan	Penelitian ini bertujuan memahami kebutuhan	Guru berperan mengidentifikasi anak	Peningkatan kualitas identifikasi dengan instrumen seperti DSM IV	Guru menghadapi keterbatasan karena

Identitas Literatur	Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian		
		Temuan	Kontribusi/Implikasi/Dampak	Keterbatasan hasil penelitian
Pembelajaran Pada Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusif H. Ahmad Sofyan, Imam Yuwono FKIP UNLAM Banjarmasin Jurnal P3LB, Mei 2014	pembelajaran anak autis dan kendala guru dalam pendidikan inklusif, dengan fokus pada identifikasi, penilaian, strategi kurikulum, serta rekomendasi peningkatan pemahaman dan metode pembelajaran.	autis dengan instrumen DSM IV, mengumpulkan dan menganalisis data untuk merancang pembelajaran, serta memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan anak. Namun, guru masih mengalami kendala dalam pemahaman identifikasi, penilaian, dan pelaksanaan pendidikan inklusif.	membantu guru mengenali anak autis secara akurat. Kurikulum perlu dimodifikasi secara fleksibel sesuai kebutuhan individu. Pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan ahli penting untuk mengatasi kendala guru. Kesadaran dan pemahaman guru yang lebih baik berdampak positif pada pembelajaran dan perkembangan anak autis.	kurangnya pelatihan, keterbatasan instrumen seperti DSM IV, kesulitan memodifikasi kurikulum, serta dukungan terbatas untuk berbagai jenis kebutuhan khusus. Minimnya kolaborasi dengan ahli dan pelatihan berkelanjutan juga menghambat efektivitas pendidikan inklusif.
Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah,	Penelitian ini berfokus pada penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa tunagrahita di kelas inklusi, dengan tujuan memahami pelaksanaannya	PPI diterapkan secara terstruktur dengan metode sesuai kebutuhan siswa tunagrahita. Evaluasi masih terbatas, dan	Pembelajaran terstruktur dan sesuai kebutuhan membantu perkembangan optimal siswa tunagrahita. Metode seperti ceramah, drill, dan visual dapat dijadikan referensi bagi guru. Keterlibatan guru	Evaluasi masih terbatas pada tes tertulis dan lisan, dengan kendala sumber daya dan waktu untuk observasi mendalam. Penelitian terbatas di SDN Betet 1 Kediri dan menggunakan

Identitas Literatur	Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian		
		Temuan	Kontribusi/Implikasi/Dampak	Keterbatasan hasil penelitian
Fartika Ifriqia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia SITTAH : Journal of Primary Education, Oktober 2020	a secara mendalam, memastikan keabsahan data, dan menilai ketepatan fokus penelitian.	tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan waktu. Namun, PPI tetap menunjukkan dampak positif dalam perkembangan siswa.	dan orang tua penting untuk pelatihan bersama. Evaluasi perlu lebih komprehensif, tak hanya tes tertulis dan lisan. Temuan ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih efektif.	pendekatan kualitatif yang kurang objektif dan sulit digeneralisasi.
Identifikasi Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel dan sekolah Dasar Negeri Batutulis Yuraeda Mufida, Lalu Hamdian Affandi, Ida Ermiana Program Studi PGSD, FKIP Universitas Mataram Indonesia	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan dalam penilaian pembelajaran di pendidikan inklusif dan memahami faktor penyebab serta strategi guru dalam mengatasinya.	Guru masih kesulitan memahami penilaian yang tepat untuk siswa ABK, sehingga persiapan penilaian kurang optimal. Tuntutan objektivitas sesuai Kurikulum 2013 juga menjadi hambatan. Penilaian sering disamaratakan dengan siswa reguler, dan keterlibatan	Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menghadapi tantangan penilaian di kelas inklusi. Ditekankan pentingnya pelatihan khusus, modifikasi instrumen penilaian, dukungan dari pemerintah dan sekolah, serta dorongan bagi guru untuk aktif berdiskusi dan belajar dari pengalaman guru lain.	Guru masih kesulitan memahami dan memodifikasi penilaian bagi siswa ABK, sehingga penilaian kurang optimal. Keterbatasan waktu, sarana prasarana yang belum memadai, dan minimnya dukungan orang tua juga menjadi tantangan dalam penilaian di kelas inklusi.

Identitas Literatur	Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian		
		Temuan	Kontribusi/Implikasi/Dampak	Keterbatasan hasil penelitian
Renjana Pendidikan Dasar, November 2020		guru dalam pelatihan masih perlu ditingkatkan		
Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Panglima Sudirman Malang) Sigit Priatmoko Program Magister Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang Tesis, 2017	Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan pembelajaran, strategi guru, dan hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di SDIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 Panglima Sudirman Malang.	SDIT Ar-Roihan menerapkan pendidikan individual, sedangkan SD Muhammadiyah 9 menggunakan pendidikan penuh. Strategi guru meliputi penyederhanaan materi, bimbingan individu, media pembelajaran, motivasi, dan kolaborasi orang tua. Hambatan utamanya adalah komunikasi, sikap apatis, keterlibatan orang tua, serta keterbatasan	Penelitian ini menyoroti pentingnya strategi pembelajaran yang disesuaikan, peran guru dan kolaborasi orang tua, serta lingkungan inklusif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Ditekankan pula tantangan seperti komunikasi, keterlibatan orang tua, dan fasilitas yang terbatas. Studi ini memberi rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah serta menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dalam meningkatkan pendidikan inklusif.	Penelitian ini berfokus pada dua sekolah di Malang dengan desain studi kasus kualitatif multi-situs, namun memiliki keterbatasan dalam generalisasi dan penarikan hubungan sebab-akibat.

Identitas Literatur	Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian		
		Temuan	Kontribusi/Implikasi/Dampak	Keterbatasan hasil penelitian
		fasilitas dan SDM.		
<i>Learning Management of Children With Special Needs in the Era of Limited Face-to-Face Learning in Inclusion Elementary Schools.</i> Ratih Purnama Pertiwi, Sri Enggar Kencana Dewei, Rubia A. Abdulwahab Universitas Nurul Huda OKU Timur Indonesia and Mindanao State University, Philippine. JIP : Jurnal Ilmiah PGMI, Desember 2022	Penelitian ini membahas manajemen pembelajaran bagi ABK selama PTM terbatas di SD Negeri Inklusi OKU Timur, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, keterlibatan ABK dengan siswa reguler, peran guru, adaptasi kurikulum, penyesuaian waktu belajar, dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan ABK.	Siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi dapat aktif belajar bersama siswa reguler dengan dukungan guru melalui media, fasilitas, dan lingkungan sosial yang positif. Kurikulum dan evaluasi disesuaikan, termasuk KKM dan metode penilaian. Selama PTM terbatas, jadwal diatur khusus dan evaluasi dilakukan lewat PTS dan PAS.	Studi ini menekankan pentingnya manajemen pembelajaran yang efektif dan adaptif bagi siswa penyandang disabilitas, terutama selama pembelajaran tatap muka terbatas. Anak berkebutuhan khusus dapat terlibat aktif bersama siswa reguler jika didukung oleh fasilitas dan media yang sesuai. Evaluasi perlu disesuaikan, termasuk perbedaan KKM dan metode penilaian, agar mencerminkan kemampuan siswa secara adil. Temuan juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan pembelajaran meskipun dalam kondisi terbatas.	Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi temuan karena fokus pada satu sekolah dasar inklusif selama era PTM terbatas, dengan sampel kecil (2 kepala sekolah dan 2 guru), serta eksplorasi evaluasi pembelajaran yang terbatas pada konteks sekolah tertentu.

F. DEFINISI ISTILAH

Adapun untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, diperlukan adanya penegasan istilah, diantaranya sebagai berikut:

1. Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran, baik di awal, di tengah, maupun di akhir proses pembelajaran.

2. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan dari fisik maupun mentalnya sehingga menjadi pembeda dari siswa lainnya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian kualitatif diurutkan pada tiga bab sebagai berikut:

1. BAB I, Pendahuluan

Pada Bab I, menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. BAB II, Tinjauan Pustaka

Pada Bab II memaparkan kajian teori pada penelitian, perspektif teori dalam Islam, dan kerangka berpikir.

3. BAB III, Metode Penelitian

Pada Bab III secara terperinci menguraikan terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Asesmen Pembelajaran

a. Pengertian

Istilah asesmen secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan.²⁰ Proses asesmen ini juga melibatkan penggunaan metode atau instrumen pendidikan yang dikelola oleh lembaga atau organisasi resmi dalam aktivitas tertentu.²¹ Selain itu, asesmen juga diartikan sebagai proses untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang berhubungan dengan kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.²²

Kemampuan untuk melakukan asesmen merupakan kemampuan persyaratan penting bagi setiap tenaga pendidik, karena asesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan asesmen harus dilakukan tenaga pendidik sepanjang rentang waktu berlangsungnya proses pembelajaran.²³

²⁰ Natasya Lady Munaroh, "Asesmen Dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi Dan Penerapannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 281–97.

²¹ Maemonah, *Asesmen Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset* (Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA, 2018).

²² Ahmad Noviansah, "Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam* 1 (2020): 136–49.

²³ Iska Karti Anggia Putri, "Asesmen Dalam Pembelajaran," *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2022).

Dengan adanya asesmen yang baik, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Asesmen, atau disebut juga dengan penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.²⁴ Informasi yang diperoleh dari asesmen digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan meninjau aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.²⁵

Lebih dari sekedar pengukuran, asesmen merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bermakna tentang perkembangan dan capaian siswa, serta efektivitas program dan kebijakan pendidikan.²⁶ Hill dan Ruptic (1994) juga menegaskan bahwa asesmen merupakan suatu proses untuk pengumpulan bukti dan mendokumentasikan pembelajaran dan pertumbuhan anak.²⁷ Proses dalam asesmen ini juga penting untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

²⁴ Ardiansyah, Mawaddah, and Juanda, "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

²⁵ Munaroh, "Assesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi Dan Penerapannya."

²⁶ Munaroh.

²⁷ Ismet Basuki and Hariyanto, *Assesmen Pembelajaran*, Ketiga (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen pembelajaran adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik. Selanjutnya, informasi tersebut digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan asesmen, pendidik dan institusi pendidikan dapat memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mencapai hasil yang diharapkan, tetapi juga memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik.²⁸

b. Jenis-Jenis Asesmen Pembelajaran

Merujuk pada panduan Pembelajaran dan Asesmen, KEMENDIKBUD RISTEK, edisi revisi tahun 2024 (Aditomo, 2024) memaparkan bentuk asesmen dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi dua, yakni:²⁹

1) Asesmen formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang bertujuan untuk memantau dan memperbaiki pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, dengan mengumpulkan informasi mengenai hambatan atau kesulitan belajar dan perkembangan belajar yang dialami peserta didik.³⁰ Informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan

²⁸ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>.

²⁹ Aditomo, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024."

³⁰ Firani Putri and Supratman Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80.

belajar. Adapun bagi pendidik, hasil asesmen digunakan untuk refleksi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.³¹

Asesmen formatif dapat berupa asesmen di awal atau biasa disebut sebagai *Assessment as learning*, dan saat pembelajaran berlangsung atau biasa disebut dengan *Assessment for learning*.³² Asesmen formatif ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk dikaitkan dengan tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, pendidik bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³³

Selain itu, asesmen formatif juga digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang direncanakan dan evaluasi apabila diperlukan.³⁴ Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidikan dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran selanjutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, maka pendidik dapat melakukan evaluasi terlebih dahulu.

2) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar menentukan

³¹ Ali Ramatni et al., "Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 15729–43.

³² Arifin Nur Budiono and Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 109–23, <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>.

³³ Adek Cerah Kurnia Azis and Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 20–29, <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>.

³⁴ Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Penelitian Dan Pengembangan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi* (Jakarta, 2021).

kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan.³⁵ Asesmen ini dilakukan pada akhir lingkup materi atau dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, atau akhir semester sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan.³⁶ Asesmen ini juga dilakukan untuk membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.³⁷

Asesmen sumatif atau biasa disebut sebagai *Assessment of learning* dilakukan setelah pembelajaran berakhir atau misalnya pada akhir satu lingkup materi, pada akhir semester. Umumnya, asesmen sumatif ini bersifat pilihan yang tidak hanya berupa tes tertulis, namun dapat menggunakan observasi, praktik, menghasilkan produk, dan melakukan proyek.³⁸ Dengan demikian, asesmen sumatif juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian

Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus, seperti anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, difabel (*difference ability*), Pada istilah lain salah satunya merupakan terjemahan

³⁵ Putri and Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka."

³⁶ Novrita Suryani, Mohamad Muspawi, and Aprillitzavivayarti Aprillitzavivayarti, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 773, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>.

³⁷ Nur Budiono and Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka."

³⁸ S Maryanti, S Hartati, and D T Kurniawan, *Assesment for Learning, Educandy & Wordwall*, 2022.

dari *child with special needs* telah digunakan secara luas di dunia Internasional.³⁹ Dari banyaknya istilah-istilah tersebut, seringkali menimbulkan perbedaan persepsi, sehingga penting untuk menggunakan istilah yang tepat guna menghindari stigma negatif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial serta keterbelakangan pada adat yang terpencil, sehingga mereka berhak untuk memperoleh pendidikan secara khusus.⁴⁰ Pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan. Hal tersebut bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang secara optimal dan setara dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Pada sudut pandang yang beranggapan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbeda dengan anak normal dan tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan tersebut merupakan suatu pandangan yang salah, karena setiap anak mempunyai kekurangan dan juga kelebihan.⁴¹ Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari

³⁹ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Tazkiya* Vol. 9, no. No. 1 (2020): 82–104.

⁴⁰ Arriani Farah et al., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022.

⁴¹ Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan, "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.

segi kemampuan dan ketidak mampuannya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Delphie (2006), menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan. Berdasarkan pengamatan yang akan diteliti, siswa berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan asesmen pembelajaran adalah siswa yang mengalami gangguan *down syndrome* atau gangguan intelektual (tunagrahita).⁴² Dengan demikian, siswa dengan gangguan tersebut memerlukan pendekatan asesmen yang lebih spesifik dan adaptif agar pembelajaran yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan secara maksimal.

Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, akibatnya mereka sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.⁴³ Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya yang mengalami hambatan sehingga tidak mampu mencapai tahap perkembangan secara optimal.⁴⁴ Karakteristik anak tunagrahita memiliki beberapa tingkatan, meliputi:

⁴² Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan."

⁴³ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

⁴⁴ Noni Febriana, Dian Anggraini, and Asma Alhusna, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Story Telling Pada Anak Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang," *Jurnal Gembira ...* 1, no. 6 (2023): 1811–18.

- a) Kategori ringan, mereka tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata.
- b) Kategori menengah, mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu, mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk kemampuan membaca dan menulis sederhana.
- c) Kategori *severe*/berat, mereka memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus-menerus. Dengan kata lain, anak tunagrahita tidak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun dalam tugas-tugas sederhana. Tanda kelainan fisik lainnya adalah keluarnya air liur, kepala sedikit besar dari biasanya, dan kondisi fisik mereka juga lemah.
- d) Kategori *profound*/sangat berat, mereka mempunyai problem yang serius, baik menyangkut fisik, maupun intelektualnya. Kondisi fisiknya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian diri mereka juga sangat kurang, dan bahkan sering kali masih meminta bantuan orang lain karena mereka tidak dapat berdiri sendiri.⁴⁵

Siswa dengan hambatan intelektual ini merupakan hambatan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun sosialnya.⁴⁶ Akibatnya dampaknya berpengaruh pada

⁴⁵ Tetty Silitonga et al., "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2023): 104–16.

⁴⁶ Rahmi Lubis et al., "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.

gangguan komunikasi, kemandirian, penyesuaian sosial, sementara dari segi kognitifnya memberikan dampak pada kesulitan mempelajari tugas yang sederhana, kesulitan mengingat, menemukan, dan mengurutkan sesuatu dengan benar.⁴⁷ Siswa dengan hambatan intelektual ini memiliki keterbatasan pada 2 bidang, yaitu:

- a) Bidang intelektual, karena mengacu pada IQ, sehingga berdampak pada kemampuan untuk belajar, bernalar, membuat Keputusan, dan memecahkan masalah.
- b) Bidang adaptif, merupakan suatu keterampilan yang mencau pada kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi secara efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga diri sendiri.⁴⁸

3. Asesmen Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian

Asesmen siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah penilaian yang ditujukan untuk mencari informasi selengkap mungkin terkait kondisi atau kelainan dengan gejala yang menghambat dan hal-hal yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut dirancang untuk mempertimbangkan dalam merancang sebuah program perencanaan yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa.⁴⁹

⁴⁷ Ismanura Firdaus and Rizqi Fajar Pradipta, "Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) Pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 5, no. 2 (2019): 57, <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p57-61>.

⁴⁸ Costrie Ganes Widayanti Ika Febrian Kristiana, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press Semarang, 2016).

⁴⁹ Dian Puspa Dewi, "Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *Wahana* 70, no. 1 (2018): 17–24, <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>.

Dengan demikian diharapkan adanya asesmen secara khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ini dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁵⁰ Asesmen yang tepat juga akan memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Stephen, terdapat juga 7 Kompetensi guru dalam asesmen pembelajaran, meliputi:⁵¹

- 1) Guru harus terampil dalam memilih metode penilaian yang sesuai untuk keputusan instruksional

Keterampilan dalam memilih metode penilaian yang tepat akan berguna dan dapat memudahkan secara administratif. Seorang guru harus mengetahui jenis-jenis informasi yang disediakan oleh berbagai macam alternatif penilaian serta kekuatan dan kelemahannya. Secara khusus, guru juga harus terbiasa dengan kriteria untuk mengevaluasi dan memilih metode penilaian berdasarkan rencana instruksional.⁵²

Seorang guru dapat mengembangkan atau memilih pendekatan mereka terhadap penilaian siswa di kelas, seperti memberikan umpan balik yang tepat kepada siswa, mendiagnosis kebutuhan belajar kelompok dan individu, merencanakan program pendidikan individual, memotivasi siswa, dan mengevaluasi prosedur instruksional. Guru juga perlu

⁵⁰ Meli Mustika Sari, Pradita Rizki Putri, and Opi andriani, "Implementasi Assesment Akademik Dan Perkembangan Anak Khusus," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 231–39.

⁵¹ N Stephen et al., *Assessing One And All*, 2001.

⁵² Arief Aulia Rahman and Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran, Uwais Inspirasi Indonesia*, 2019.

mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan bahasa siswa untuk memilih pendekatan penilaian yang efektif. Dengan demikian, guru dapat menyadari bahwa pendekatan penilaian yang berbeda menjadi tidak sesuai dan dapat berdampak sangat berbeda pada pengajaran mereka.⁵³

Selain itu, guru juga akan mengetahui dan menemukan informasi tentang dan atau tinjauan berbagai metode penilaiannya. Pilihan penilaian yang beragam meliputi tes tertulis, pertanyaan lisan, penilaian kinerja, portfolio, pameran, tugas rumah, penilaian diri dan tema, observasi, wawancara, proyek, serta catatan dan pendapat orang lain, yang semuanya kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan demikian, dari beragam metode penilaian ini akan memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa secara holistic dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian belajar mereka.⁵⁴

- 2) Guru harus terampil dalam mengembangkan metode penilaian yang sesuai dengan keputusan instruksional.

Meskipun guru sering menggunakan alat penilaian eksternal yang telah dipublikasikan, namun sebagian informasi penilaian yang mereka gunakan untuk pengambilan keputusan berasal dari pendekatan yang mereka buat dan terapkan. Guru akan terampil dalam merencanakan

⁵³ Hasmawati Hasmawati and Ahmad Mukhtar, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211, <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>.

⁵⁴ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, IAIN PAREPARE NUsantara Press, vol. 11, 2020.

pengumpulan informasi yang memfasilitasi keputusan yang akan mereka ambil. Guru juga akan mengetahui dan mengikuti prinsip-prinsip yang tepat untuk mengembangkan dan menggunakan metode penilaian dalam pengajaran mereka untuk menghindari jebakan-jebakan umum yang terjadi dalam penilaian siswa.⁵⁵

- 3) Guru harus tampil dalam mengadministrasikan, memberi skor, dan menginterpretasikan hasil metode penilaian yang dibuat oleh pihak luar maupun yang dibuat oleh guru.

Seorang guru tidak cukup hanya memilih dan mengembangkan metode yang baik, namun mereka juga harus mampu menerapkannya dengan benar. Seorang guru akan terampil dalam menafsirkan hasil penilaian informal dan formal, termasuk kinerja siswa di kelas dan pekerjaan rumah. Guru juga dapat menggunakan panduan untuk menilai pertanyaan esai dan proyek untuk menilai pertanyaan pilihan jawaban, dan skala untuk menilai penilaian hasil yang konsisten.⁵⁶

Para guru dapat menerapkan konsep-konsep skor dan indeks rangkuman ini dengan cara-cara yang dapat meningkatkan penggunaan penilaian yang mereka kembangkan, mereka dapat menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesalahan siswa.⁵⁷ Jika mereka mendapatkan hasil yang tidak konsisten, mereka akan mencari

⁵⁵ Alfiandrizal et al., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di MTS Negeri 2 Agam" 3 (2023): 14386–97.

⁵⁶ Bayu Adhiguna Arian, "Impelentasi Peniilaian Autentik Dalam Pembelajaran Aqidah Ahlak Kelas XI Di MAN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019" (2019).

⁵⁷ Rahman and Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*.

penjelasan lain atas ketidaksesuaian tersebut, atau data lain untuk mengatasi ketidakpastian sebelum mengambil keputusan. Seorang guru juga dapat menggunakan metode penilaian dengan cara mendorong perkembangan pendidikan siswa dan yang tidak meningkatkan tingkat kecemasan siswa secara tidak tepat tingkat kecemasan siswa.⁵⁸

- 4) Guru harus terampil dalam menggunakan hasil penilaian ketika membuat keputusan tentang siswa secara individual, merencanakan pengajaran, mengembangkan kurikulum, dan perbaikan sekolah

Secara umum, tujuan dan hasil pendidikan digunakan untuk membuat keputusan pendidikan di beberapa tingkatan seperti di dalam kelas mengenai siswa, di masyarakat mengenai sekolah dan distrik sekolah. Seorang guru berperan penting ketika berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di setiap tingkat dan harus mampu menggunakan hasil penilaiannya secara efektif. Guru juga diharapkan dapat menganalisis hasil penilaiannya untuk merancang perbaikan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan siswa.⁵⁹

Guru dapat menggunakan informasi penilaian yang terkumpul untuk menyusun rencana pengajaran yang baik untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan siswa. Ketika menggunakan hasil penilaian untuk merencanakan dan atau mengevaluasi pengajaran dan kurikulum,

⁵⁸ Idi Warsah et al., "Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 31–48, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.

⁵⁹ Akhmad Saufi and Hambali Hambali, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 29–54, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497>.

guru akan menafsirkan hasil penilaian dengan benar dan menghindari kesalahan penafsiran yang umum terjadi, seperti mendasarkan keputusan pada nilai yang tidak memiliki validitas kurikulum. Guru akan diberitahu tentang hasil penilaian lokal, regional, negara bagian, dan nasional serta tentang penggunaan yang tepat untuk peningkatan pendidikan siswa, kelas, sekolah, distrik, negara bagian, dan nasional.⁶⁰

- 5) Guru harus terampil dalam mengembangkan prosedur penilaian siswa yang valid dengan menggunakan penilaian siswa

Menilai siswa adalah bagian penting dari praktik profesional bagi para guru. Penilaian didefinisikan sebagai indikasi tingkat kinerja siswa dan penilaian guru terhadap kinerja tersebut. Prinsip-prinsip penggunaan penilaian untuk mendapatkan nilai yang valid telah diketahui dan guru harus menggunakannya. Guru mampu merancang, menerapkan, dan menjelaskan prosedur untuk mengembangkan nilai yang terdiri dari nilai dari berbagai tugas, proyek, kegiatan di dalam kelas, kuis, tes, dan atau penilaian lain yang mungkin mereka gunakan.⁶¹

Seorang guru akan memahami dan mampu mengartikulasikan mengapa nilai yang mereka berikan adalah rasional, dapat dipertanggungjawabkan, dan adil dengan mengakui bahwa nilai tersebut mencerminkan preferensi dan penilaian mereka. Guru dapat mengenali

⁶⁰ In Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 249–61, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>.

⁶¹ Sobron Adi Nugraha, Titik Sudiatmi, and Meidawati Suswandari, "Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): 265–76, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.74>.

dan menghindari prosedur penilaian yang salah, seperti menggunakan nilai sebagai hukuman. Guru juga dapat mengevaluasi dan memodifikasi prosedur penilaian untuk meningkatkan validitas interpretasi yang dibuat dari mereka tentang pencapaian siswa.⁶²

- 6) Guru harus terampil dalam mengkomunikasikan hasil penilaian kepada siswa, orang tua, masyarakat umum, dan pendidik lainnya.

Guru harus secara rutin melaporkan hasil penilaian kepada siswa dan orang tua atau wali siswa. Selain itu, guru juga sering diminta untuk melaporkan atau mendiskusikan hasil penilaian dengan pendidik lain dan dengan khalayak umum yang beragam. Jika hasil penilaian tidak dikomunikasikan secara efektif, maka hasil tersebut dapat disalahgunakan atau tidak digunakan. Agar berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam hal penilaian siswa, guru harus dapat menggunakan terminologi penilaian secara tepat dan harus dapat mengartikulasikan makna, keterbatasan, dan implikasi dari prosedur penilaian dan interpretasi mereka terhadapnya. Di lain waktu, guru mungkin perlu membantu masyarakat untuk menginterpretasikan hasil penilaian dengan tepat.⁶³

Para guru dapat memahami dan memberikan penjelasan yang tepat tentang bagaimana interpretasi hasil yang dimoderasi oleh faktor latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, tanpa membatasi potensi siswa. Guru juga dapat mengkomunikasikan kepada siswa dan orang tua atau

⁶² Ali Mudlofir, "Desain Pembelajaran Inovatif," *Rajawali Press*, vol. 13, 1967.

⁶³ Ina Magdalena et al., "Proses Penyusunan Desain Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Formatif," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 145–62, <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.151>.

wali mereka bagaimana mereka bisa menilai kemajuan pendidikan siswa. Guru akan memahami dan mampu menjelaskan pentingnya memperhitungkan kesalahan pengukuran ketika menggunakan penilaian untuk membuat keputusan tentang masing-masing siswa. Selain itu, guru juga dapat memahami keterbatasan metode penilaian informal dan formal, serta dapat menjelaskan laporan hasil penilaian siswa ditingkat kelas, distrik, negara bagian, dan nasional.⁶⁴

- 7) Guru harus terampil dalam mengenali metode penilaian yang tidak etis, ilegal, dan penggunaan informasi penilaian yang tidak tepat.

Keadilan, hak-hak semua pihak yang berkepentingan, dan perilaku etis profesional harus mendasari semua kegiatan penilaian siswa, mulai dari perencanaan awal dan pengumpulan informasi hingga interpretasi, penggunaan, dan komunikasi hasil. Guru harus memahami dengan baik tanggung jawab etis dan hukum mereka dalam penilaian. Selain itu, mereka juga harus berusaha agar praktik penilaian yang tidak tepat dari pihak lain dihentikan kapanpun mereka temui. Guru juga harus berpartisipasi dengan komunitas pendidikan yang lebih luas dalam menentukan batas-batas perilaku profesional yang sesuai dalam penilaian.⁶⁵

Seorang guru harus mengetahui hukum dan keputusan kasus yang mempengaruhi praktik penilaian di kelas, distrik sekolah, dan negara bagian

⁶⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan, 2019).

⁶⁵ M. ferry Irawan, Zulhijrah, and Andi Prastowo, "PERENCANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM BERBASIS PROJECT BASED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR" 12, no. 3 (2023): 38–46.

praktik-praktik penilaian mereka. Guru akan menyadari bahwa berbagai prosedur penilaian dapat disalahgunakan atau digunakan secara berlebihan yang mengakibatkan konsekuensi yang berbahaya seperti mempermalukan siswa, melanggar hak siswa atas kerahasiaan, dan menggunakan nilai tes prestasi standar siswa secara tidak tepat untuk mengukur efektivitas pengajaran.⁶⁶ Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, seorang guru harus merumuskan tujuan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, serta mengelola hasil penilaian.⁶⁷

b. Jenis-Jenis Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Nurfadhillah, memaparkan bahwa terdapat 3 asesmen akademik untuk siswa berkebutuhan khusus jenis tunagrahita, meliputi:⁶⁸

1) Asesmen Akademik Keterampilan Membaca

Membaca merupakan hal yang paling utama dalam perkembangan peserta didik dari segi akademik, karena dengan membaca peserta didik secara tidak langsung dapat menambah ilmu baru yang belum mereka ketahui.⁶⁹ Pada umumnya dengan keterampilan membaca, seorang pendidik dapat mengetahui tingkat kesulitan dalam memahami materi yang diberikan

⁶⁶ Hesti Kusumaningrum et al., "Manajemen Strategis Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan," ... *Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 8–28.

⁶⁷ Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang," *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2014): 1–7, <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>.

⁶⁸ Septy Nurfadiilah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi*, 2021.

⁶⁹ Edi Sujati Maulana et al., "Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler" 6, no. 1 (2024): 162–76.

oleh guru selama pembelajaran di kelas. Terdapat 2 tingkatan asesmen membaca yang perlu diketahui, meliputi:⁷⁰

a) Membaca Teknis/Membaca Permulaan

Pada tingkat pendidikan dasar, membaca teknis merupakan tahap awal keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh siswa sehingga penerapannya di kelas rendah sebagai tahap paling dasar.⁷¹ Pada tahap permulaannya, peserta didik diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad mulai dari abjad A sampai Z, kemudian masing-masing huruf tersebut dilafalkan serta dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengenali bentuk huruf kecil dan huruf besar pada alphabet, serta bunyi dari masing-masing pelafalan abjad yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada membaca permulaan ini juga peserta didik dilatih dalam pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat, untuk kemudian berlanjut pada tahap membaca lanjutan atau pemahaman.

b) Membaca Pemahaman

Pada membaca permulaan, peserta didik harus memiliki kemampuan melek huruf untuk bisa melanjutkan kemampuan tahap membacanya. Membaca pemahaman ini tidak hanya sekedar asal membaca, melainkan harus mampu mencapai pemahaman akan isi bacaan yang disampaikan oleh penulis untuk memperoleh pesan yang

⁷⁰ Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

⁷¹ Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*, 2020.

terkandung dalam bacaan secara tersirat maupun tersurat.⁷² Oleh karena itu, kemampuan dalam membaca pemahaman ini tidak hanya kemampuan memahami bacaan sampai selesai, melainkan didalamnya terdapat kemampuan memahami, menganalisis bacaan, sampai mengaitkan pemahaman dari bacaan satu ke bacaan lain, sehingga peserta didik dapat menguraikan kembali atau menarik kesimpulan dari bacaan tersebut secara tidak langsung.

Tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷³ Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yang masih belum sepenuhnya berhasil, kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca, kemampuan dalam berkonsentrasi, minat membaca yang masih rendah, serta pengaruh suasana hati atau emosi saat membaca. Adapun faktor eksternal merupakan faktor luar yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman, seperti karakteristik bacaannya yang terlalu rumit, khususnya pada penggunaan kalimatnya, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru ketika di kelas, serta keterbatasan fasilitas bahan bacaan seperti perpustakaan.⁷⁴

⁷² Sarah Adelheit Frans, Yubali Ani, and Yesaya Adhi Wijaya, "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 54, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>.

⁷³ Eka Nanda Banowati et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II Di SDN 2 Kedungsarimulyo," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 116–27, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.448>.

⁷⁴ Rizki Liansyah, Eni Hedayani, and Arief Kuswidyanarko, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 81 Palembang," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 301–7, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3389>.

2) Asesmen Akademik Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan menulis, peserta didik dapat menuangkan buah pikirannya ke dalam bentuk tulisan, sehingga secara tidak langsung dengan menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi.⁷⁵ Selain dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi secara tidak langsung, menulis juga dapat meningkatkan kecakapan untuk berpendapat secara lebih ekspresif dengan mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan melalui media bahasa tulis dan pesan yang dituangkan dapat berupa ide, gagasan atau hasil pemikiran, pengalaman, dan perasaan.⁷⁶ Oleh karena itu, untuk bisa menghasilkan keterampilan menulis yang baik, diperlukan sebuah proses dan latihan secara teratur.

Terdapat 2 tingkatan asesmen akademik dalam keterampilan menulis, meliputi:⁷⁷

a) Menulis Permulaan

Pada tahap permulaan ini, siswa diajarkan untuk mengenal dan menulis huruf dengan benar, dimulai dari huruf lepas yang menjadi dasar

⁷⁵ Sri Mulyati, "Pengaruh Kemampuan Bernalar Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 01 (2019): 67, <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3514>.

⁷⁶ Mahmur Mahmur, Hasbullah Hasbullah, and Masrin Masrin, "Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Narasi," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 02 (2021): 169, <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>.

⁷⁷ Nunu Rahmadani, "Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas)," *Journal of Teaching Dan Learning Research* 1, no. 1 (2019): 33–40, <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i1.586>.

dalam keterampilan membaca. Selanjutnya, siswa dilatih untuk merangkai huruf lepas menjadi suku kata, kemudian disusun menjadi kata yang memiliki makna. Proses tersebut terus berlanjut sampai siswa dapat menyusun kalimat sederhana yang menjadi langkah penting sebelum siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara lebih lanjut dengan pemahaman yang lebih mendalam.⁷⁸

b) Menulis Lanjutan

Fokus pembelajaran menulis pada tahap lanjutan ini lebih ditujukan untuk mengembangkan keterampilan menulis peserta didik dalam berbagai jenis tulisan. Salah satu materi yang dikembangkan dalam menulis lanjutan di kelas atas MI/SD adalah menulis teks deskripsi.⁷⁹ Teks deskripsi ini digunakan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan agar pembaca dapat memahami isi atau informasi yang disampaikan penulis. Diharapkan melalui menulis deskripsi ini peserta didik dapat menghasilkan tulisan deskripsi yang baik dan benar, terutama dalam isi, ejaan yang digunakan, serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang digunakan.

Agar mencapai keberhasilan dalam menulis lanjutan ini, peserta didik harus memiliki dasar keterampilan menulis yang baik, terutama

⁷⁸ Elsi Anni Nora Dalimunthe, "Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sd Swasta Muhammadiyah 2 Padangsidempuan," *Dirasatul Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 111–23, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3728>.

⁷⁹ Defi Antika et al., "Problematika Serta Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Di Kelas Tinggi Siswa MI/SD," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 3 (2023): 422–32.

pada tahap menulis permulaan.⁸⁰ Menulis lanjutan juga dapat dianggap sebagai kelanjutan dari keterampilan menulis permulaan dengan tujuan agar siswa dapat menghasilkan tulisan yang konsisten. Dengan demikian, kemampuan menulis lanjutan memerlukan penguasaan teknik dasar yang kuat, sehingga siswa dapat menyusun tulisan yang lebih kompleks dan terstruktur dengan baik.

3) Asesmen Akademik Matematika

Asesmen akademik matematika merupakan sebuah proses penilaian untuk mengetahui penguasaan matematika untuk memperoleh data tentang keterampilan secara kuantitatif maupun kualitatif. Asesmen ini juga dilaksanakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana siswa dalam memahami materi matematika dan dapat mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Terdapat 2 lingkup yang perlu diperhatikan pada asesmen akademik matematika, diantaranya:⁸¹

- a) Dimensi Kuantitatif, yang berfokus pada pemahaman tentang konsep atau prinsip-prinsip matematika yang meliputi keterampilan memahami konsep dan operasi hitung pada bilangan, pecahan, dan geometri.
- b) Dimensi Kualitatif, yang berfokus pada sebuah narasi, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan

⁸⁰ Alfina Damayanti, "PENGUNAAN MEDIA GAMBAR POSTER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI BAHASA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI 1 ASTOMULYO" (2023).

⁸¹ Marlina, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*, ed. Yenny Hayati (UNP Press, 2015).

sehari-sehari, seperti aplikasi perhitungan yang berkaitan dengan ruang, pengukuran, dan waktu.⁸²

c. Perencanaan Asesmen

Perencanaan asesmen pembelajaran merupakan langkah fundamental dalam memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus.⁸³ Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam merencanakan asesmen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, diantaranya:⁸⁴

- 1) Mengetahui masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus

Langkah awal dalam perencanaan asesmen pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah melakukan identifikasi secara menyeluruh terhadap masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan yang dimiliki siswa.⁸⁵ Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang potensi, kesulitan, serta kebutuhan belajar yang spesifik dari setiap individu. Dengan memahami

⁸² Rora Rizki Wandini and Oda Kinata Banurea, *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI / SD*, 2019.

⁸³ Novenna Citrasari Muria Wijaya and Achmad Rasyid Ridha, "Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi Sd Al Firdaus Surakarta," *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 55, no. 4 (2024): 524–30, <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>.

⁸⁴ Sufyadi et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

⁸⁵ Wisnu Sulistyo Nugroho and Minsih, "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2, no. 1 (2021): 111–17, <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>.

karakteristik dan kondisi siswa secara mendalam, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai, baik secara individual maupun klasikal, sehingga hak pendidikan yang setara dapat terwujud bagi semua peserta didik.

Asesmen yang dilakukan secara komprehensif membantu guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar yang dihadapi siswa, seperti keterbatasan komunikasi, interaksi sosial, atau kendala kognitif. Selain itu, asesmen juga dapat mengungkap keunggulan dan potensi yang dimiliki siswa, sehingga intervensi pendidikan dapat difokuskan untuk mengoptimalkan kekuatan tersebut.⁸⁶ Dengan demikian, hasil asesmen menjadi dasar penting dalam penyusunan program pembelajaran yang tepat sasaran, baik melalui Modul Ajar untuk pembelajaran klasikal maupun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk pembelajaran individual.

Selain mengidentifikasi hambatan dan keunggulan, asesmen juga berfungsi untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan khusus yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran berjalan efektif. Informasi yang diperoleh dari asesmen digunakan untuk menentukan fasilitas, layanan, serta metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa.⁸⁷ Dengan demikian, guru dapat memberikan pelayanan pendidikan yang inklusif dan adaptif, sehingga setiap

⁸⁶ Ana Mardiana et al., "IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA TUNAGRAHITA KELAS INKLUSI," *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 139–48.

⁸⁷ Marhamah and Zikriati, "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106.

siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

2) Mengidentifikasi Tujuan Asesmen Pembelajaran

Tujuan utama dari asesmen pembelajaran adalah memperoleh informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam pemilihan tujuan, sasaran pembelajaran, strategi pembelajaran, dan program penempatan yang tepat bagi siswa.⁸⁸ Melalui asesmen, guru dapat memantau perkembangan proses belajar siswa, mengecek ketercapaian capaian pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan.⁸⁹ Dengan demikian, asesmen menjadi alat penting untuk memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Selain itu, asesmen juga bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan atau kesulitan belajar yang dihadapi siswa, sehingga dapat dirancang solusi atau intervensi yang efektif. Hasil asesmen memberikan landasan bagi guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, termasuk penyesuaian kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.⁹⁰ Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar pengembangan program

⁸⁸ Jusri Hartini et al., "Manfaat Asesmen Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)* 2, no. 1 (2023): 47–54, <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1749>.

⁸⁹ Munaroh, "Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi Dan Penerapannya."

⁹⁰ Munaroh.

pembelajaran yang inklusif dan responsive terhadap kebutuhan siswa.

Fungsi asesmen dalam pendidikan juga mencakup pemantauan mutu hasil pembelajaran, pengukuran kemajuan atau kemunduran siswa, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kelulusan atau penempatan siswa pada program tertentu.⁹¹ Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dari siswa pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan akuntabilitas institusi pendidikan. Semua tujuan ini saling terkait dan mendukung tercapainya pendidikan yang adil dan berkualitas untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

3) Mengembangkan Instrumen Asesmen Pembelajaran Sesuai Tujuan Pembelajaran

Pengembangan instrument asesmen pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.⁹² Instrument asesmen dapat berupa tes uraian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas, serta lembar observasi untuk menilai keterampilan

⁹¹ Irwan Soulisa et al., *Evaluasi Pembelajaran, Widina Bhakti Persada Bandung*, vol. 5, 2022.

⁹² Muhammad Ihsan Dacholfany et al., "Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11963–76.

komunikasi dan kolaborasi siswa.⁹³ Validitas, reliabilitas, dan kepraktisan instrument harus diuji agar hasil asesmen dapat dipercaya dan benar-benar mencerminkan kemampuan serta kebutuhan siswa.

Dalam proses pengembangan instrument, guru perlu melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu untuk menentukan aspek-aspek apa saja yang harus diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁹⁴ Selanjutnya, guru dapat merancang berbagai bentuk instrument, seperti soal pilihan ganda, esai, portofolio, atau observasi, yang relevan dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.⁹⁵ Setelah instrument dikembangkan, perlu dilakukan validasi oleh para ahli untuk memastikan bahwa instrument tersebut layak digunakan dalam proses asesmen siswa berkebutuhan khusus.

Instrument asesmen yang baik akan membantu guru dalam memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan belajar siswa, sehingga intervensi pendidikan dapat dilakukan secara tepat dan efektif.⁹⁶ Dengan demikian, pengembangan instrument asesmen yang sesuai tujuan pembelajaran menjadi langkah penting dalam

⁹³ Yuda Syahputra et al., "Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar Mahasiswa," *Cenderawasih Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2022): 55–65, <https://doi.org/10.31957/cjce.v1i2.2631>.

⁹⁴ Ika Nurvita Sari and Dwi Sulisworo, "Pengembangan LKPD Berbasis Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Matematika," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i1.5347>.

⁹⁵ Giandri Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran*, 2024.

⁹⁶ Grisma Yuli Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90.

mendukung tercapainya pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

d. Pelaksanaan Asesmen

Melalui pelaksanaan asesmen pembelajaran, guru dapat memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus, meliputi:⁹⁷

1) Pendekatan Asesmen yang Digunakan

Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan perkembangan siswa. Pendekatan yang umum meliputi asesmen diagnostic, formatif, dan sumatif, yang masing-masing memiliki tujuan dan waktu pelaksanaan yang berbeda.⁹⁸ Asesmen diagnostic dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa, asesmen formatif berlangsung selama proses belajar untuk memberikan umpan balik, sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan belajar secara keseluruhan.⁹⁹

⁹⁷ Marlina, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*.

⁹⁸ Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi."

⁹⁹ Nur Budiono and Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka."

Pendekatan asesmen yang beragam dapat memungkinkan guru untuk mengukur aspek kemampuan siswa secara komprehensif dan memberikan umpan balik yang bermakna bagi siswa. Melalui asesmen formatif, guru dapat memonitor kemajuan belajar siswa dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Sementara itu, asesmen sumatif memberikan gambaran akhir tentang sejauh mana siswa telah memahami materi dan keterampilan yang diajarkan selama periode tertentu.¹⁰⁰

2) Teknik Asesmen yang Digunakan

Teknik asesmen yang digunakan dalam pembelajaran sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi observasi, tes tertulis atau lisan, unjuk kerja (performance assessment), penilaian diri, penilaian antarteman, serta penggunaan portofolio.¹⁰¹ Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku, aktivitas, dan hasil kerja siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes tertulis atau lisan digunakan untuk menguji pengetahuan dan pemahaman siswa secara langsung.

Teknik unjuk kerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keterampilan atau kompetensi tertentu melalui praktik, presentasi, proyek, atau produk nyata yang dihasilkan.

¹⁰⁰ Mahfudz MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 533–43, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.

¹⁰¹ Ghufuran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.

Selain itu, penilaian diri dan penilaian antarteman mendorong siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka sendiri dan memberikan umpan balik terhadap teman sekelas.¹⁰² Penggunaan portofolio juga menjadi teknik yang efektif untuk mendokumentasikan perkembangan dan pencapaian siswa secara berkelanjutan.

Pemilihan teknik asesmen harus mempertimbangkan materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan khusus siswa agar hasil asesmen benar-benar valid dan bermanfaat.¹⁰³ Guru dapat mengombinasikan beberapa teknik sekaligus untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat mengenai perkembangan siswa. Dengan demikian, teknik asesmen yang variative dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi dan potensi siswa.

3) Aspek yang Dinilai atau Diukur

Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, aspek yang dinilai atau diukur meliputi tiga dominan utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰⁴ Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep yang telah dipelajari siswa. Penilaian aspek

¹⁰² Muhammad Ulul Azmiy, Saihan, and Abd. Muhith, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.

¹⁰³ Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi."

¹⁰⁴ Muhammad Rivki and Adam Mukharil Bachtiar, "Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pjok Berdasarkan Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor Pada Siswa Yppk Sekota Sorong," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 112 (2023): 88–96.

kognitif biasanya dilakukan melalui tes tertulis, lisan, atau tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah.¹⁰⁵

Aspek afektif mencakup sikap, nilai, minat, motivasi, dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian aspek ini dapat dilakukan melalui observasi, catatan anecdotal, atau instrument penilaian sikap yang telah disusun oleh guru.¹⁰⁶ Sementara itu, aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, praktik, dan kemampuan siswa dalam melakukan tugas-tugas fisik atau teknis tertentu.

Penilaian yang mencakup ketiga aspek tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang holistic tentang perkembangan siswa, bukan hanya dari sisi pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, hasil asesmen dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran lanjutan dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.¹⁰⁷ Pendekatan ini juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi setiap peserta didik.

e. Pelaporan dan Tindaklanjut Asesmen

¹⁰⁵ A. Gafar Hidayat and Astriani Aulia, "Elementary School Social Studies Learning Assessment Instrument," *Insights: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2024): 1–10.

¹⁰⁶ M A Arif, Klanton Kalibawang, and Kulon Progo, "At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah Assesment Proses Belajar Aspek Sikap Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak" 9, no. 1 (2020): 65–99.

¹⁰⁷ Nelfia Adi et al., "Penyusunan Asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 8, no. 3 (2023): 327–33.

Pelaporan yang dilakukan secara berkala memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan belajar siswa dari waktu ke waktu, sehingga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan yang efektif.¹⁰⁸ Selain itu, keterlibatan orangtua dalam proses pelaporan dan tindak lanjut sangat krusial untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan optimal siswa berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat pelaporan dan tindak lanjut asesmen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, diantaranya:¹⁰⁹

1) Pelaporan Hasil Asesmen yang Dilakukan di Berbagai Periode

Pelaporan hasil asesmen pembelajarannya bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara berkala, meliputi periode harian, mingguan, bulanan, hingga semester.¹¹⁰ Pelaporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan siswa secara kontinu dan sistematis sehingga dapat menjadi dasar evaluasi pembelajaran. Dengan laporan yang teratur, guru dan pihak terkait dapat memantau kemajuan serta mengidentifikasi kebutuhan intervensi yang diperlukan secara tepat waktu.

Pelaporan berkala juga membantu dalam mendokumentasikan perubahan kemampuan dan perilaku siswa dari

¹⁰⁸ Putri and Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka."

¹⁰⁹ Aditomo, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024."

¹¹⁰ Hunon Sephia Niken, Andarista Sekar Setyowati, and Hery Setiyatna, "Analisis Prosedur Pengolahan Hasil Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini.," *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 5, no. 1 (2023): 25, <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i1.4744>.

waktu ke waktu. Informasi yang tercatat dalam laporan ini menjadi bahan penting untuk merancang program pembelajaran individual yang responsive terhadap perkembangan siswa. Selain itu, laporan yang lengkap dan sistematis memudahkan komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.¹¹¹

Melalui pelaporan yang dilakukan secara rutin, guru dapat mengevaluasi efektifitas strategi pembelajaran yang diterapkan dan melakukan penyesuaian bila diperlukan.¹¹² Laporan hasil asesmen juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penempatan, program intervensi, dan layanan tambahan bagi siswa. Dengan demikian, pelaporan hasil asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran inklusif yang berkelanjutan.

2) Keterlibatan Orangtua dalam Pelaporan

Keterlibatan orangtua dalam pelaporan hasil asesmen sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Orangtua berperan sebagai mitra utama dalam memahami perkembangan anak dan memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan rumah. Melalui komunikasi yang terbuka dan

¹¹¹ Saraswati Arsani, Nur Hadi, and Joan Hesti Purwasih, "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 846–55, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1135>.

¹¹² Eva Siti Rohmah, Muhammad Husni, and Universitas Al-qolam Malang, "Pendampingan Pembelajaran Anak Di RA Darussalam Melalui Manajemen Controlling Di Pringgondani , Bantur-Malang" 2 (n.d.).

rutin, orangtua dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai kemajuan, hambatan, serta kebutuhan anak mereka.¹¹³

Partisipasi aktif orangtua dalam proses pelaporan juga memungkinkan mereka untuk memberikan masukan dan bekerjasama dengan guru dalam merancang tindaklanjut pembelajaran. Keterlibatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pelibatan orangtua dalam pelaporan membantu membangun kepercayaan dan komitmen bersama dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.¹¹⁴

Orangtua yang terlibat secara aktif dalam pelaporan juga dapat memantau perkembangan anak secara lebih dekat dan memberikan perhatian yang tepat sesuai kebutuhan anak.¹¹⁵ Hal ini sangat penting mengingat setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Dengan demikian, keterlibatan orangtua menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif yang holistic dan berpusat pada peserta didik.

3) Tindaklanjut Berupa Pengayaan dan Remedial

Tindaklanjut hasil asesmen pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berupa program pengayaan maupun

¹¹³ Kolaborasi Guru et al., "KOLABORASI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING," *Joyful Learning Journal* 13 13, no. 4 (2024): 101–9.

¹¹⁴ Nur Lessy et al., "Implementasi Layanan Inklusi Di Sekolah : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus" 18, no. 1 (2023): 65–84.

¹¹⁵ Lessy et al.

remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹¹⁶ Pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai atau melebihi standar kompetensi untuk mengembangkan potensi lebih lanjut. Sedangkan remedial ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan agar dapat mengejar ketertinggalan dan mencapai kompetensi yang diharapkan.¹¹⁷

Pelaksanaan pengayaan dan remedial dilakukan secara individual maupun kelompok kecil dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan hasil asesmen dan karakteristik siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan adanya tindaklanjut yang tepat, siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya.¹¹⁸

Selain itu, tindaklanjut pengayaan dan remedial juga melibatkan orangtua sebagai bagian dari proses pendukung di luar sekolah. Kolaborasi antara guru dan orangtua dalam melaksanakan program tindaklanjut ini sangat penting untuk memastikan

¹¹⁶ R K Nada, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Inklusi SD International Islamic (Intis) School Yogyakarta," *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2022): 56–78.

¹¹⁷ Istiyati Mahmudah, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Guru Mi Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (2023): 191–203.

¹¹⁸ Al-Khawarizmi Sitompul et al., "PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI SEKOLAH ALAM KEBUN TUMBUH BOJONGSARI DEPOK," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 1–23.

keberhasilan intervensi.¹¹⁹ Dengan demikian, pelaporan dan tindaklanjut asesmen menjadi siklus yang berkesinambungan dalam mendukung pendidikan inklusif yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. PERSPEKTIF TEORI DALAM ISLAM

1. Asesmen Pembelajaran

Pada kegiatan asesmen, terdapat beberapa prinsip yang mendasari agar hasil evaluasi yang dicapai menjadi lebih baik, salah satunya adalah prinsip komprehensif atau prinsip totalitas. Sebagaimana dijelaskan pada surah Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Pada ayat tersebut, menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, asesmen juga berarti ucapan, tindakan, dan juga hati yang menganjurkan manusia untuk bisa saling memahami, mempelajari, dan mengamalkan Islam secara utuh¹²⁰. Dengan demikian, setiap amalan sekecil apapun akan mendapatkan balasannya, hal ini bisa dicerminkan pada prinsip keadilan dalam memberikan asesmen pembelajaran, dimana setiap usaha dan tindakan siswa, baik positif maupun negatif, tetap diberikan perhitungan. Misalnya,

¹¹⁹ Hafiz Hidayat et al., “MENGUAK TIRAI KESULITAN BELAJAR DALAM STRATEGI DIAGNOSIS DAN INTERVENSI DALAM MENINGKATKAN POTENSI SISWA,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10 (2025): 1–23.

¹²⁰ Fitri Ramadhani, Syamsu Nahar, and Syaukani, “Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surah Az-Zalzalah Ayat 7-8 Dan Al-Baqarah Ayat 31-34,” *Edu Riligia* 2, no. 2 (2018): 183–96.

apabila siswa dalam belajar berperilaku baik atau hasil belajar yang lebih baik akan mendapatkan hadiah, begitu juga sebaliknya, apabila siswa selama belajar berperilaku buruk atau kurang cukup dalam penilaian akan mendapatkan perbaikan.

2. Siswa Berkebutuhan Khusus

Pada kegiatan asesmen, terdapat beberapa prinsip yang mendasari agar hasil evaluasi yang dicapai menjadi lebih baik, salah satunya adalah prinsip komprehensif atau prinsip totalitas. Sebagaimana dijelaskan pada surah Al-Fath ayat 17 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ بِعَدَابِ اللَّهِ يَمِئًا (١٧)

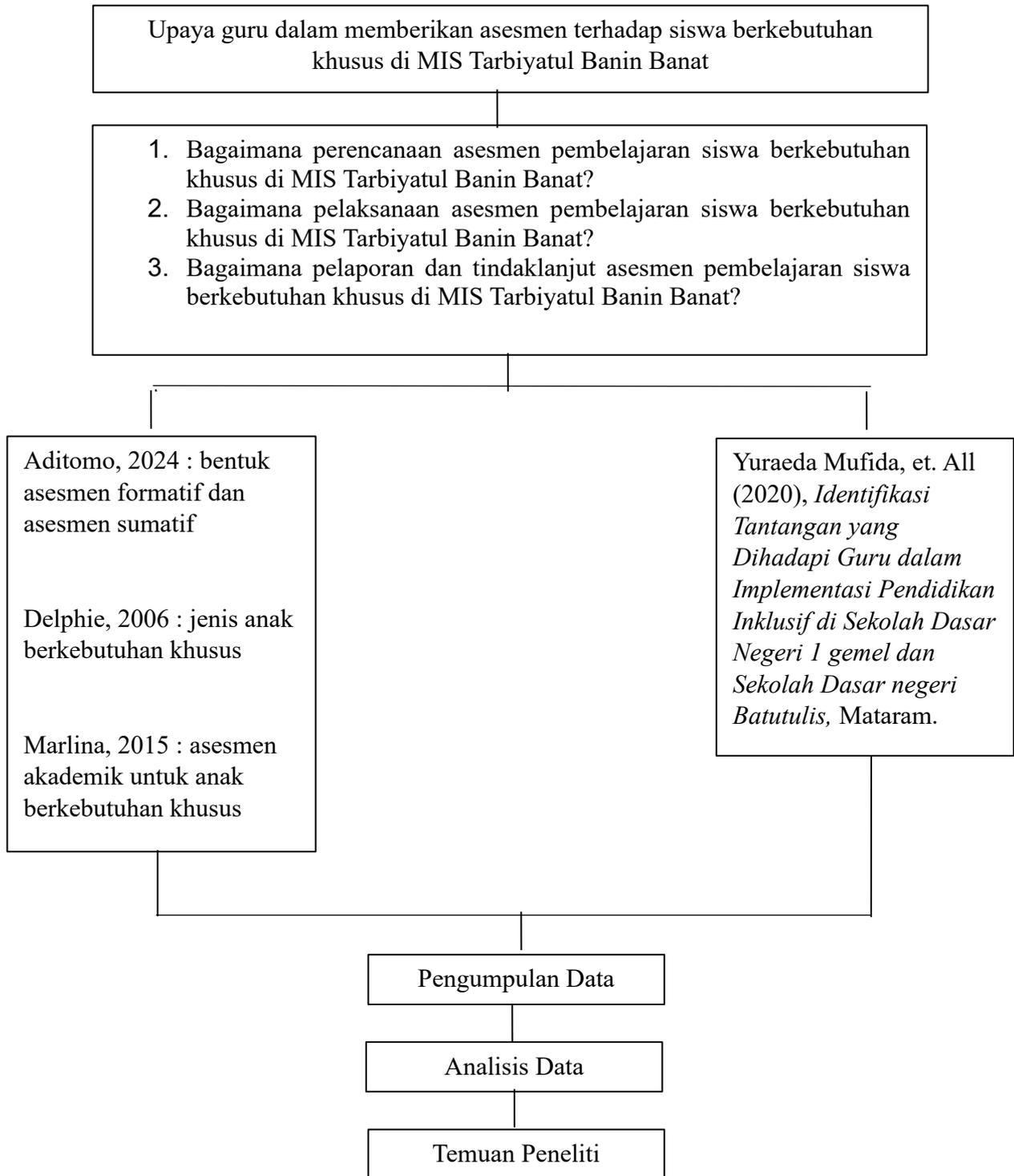
Artinya : “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya Sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih.”

Pada ayat di atas, seakan-akan menyatakan bahwa, tidak ada dosa atas orang buta bila tidak memenuhi ajakan untuk berjihad, dan tidak ada juga dosa atas orang cacat maupun orang sakit dengan jenis penyakit apapun.¹²¹ Dengan demikian, siapapun yang memiliki keterbatasan fisik tidak memiliki dosa apabila mereka tidak dapat ikut serta dalam melakukan

¹²¹ Nurhalisa, Miftahurrahmah, and Suparni, “Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al - Qur ’ an,” *Jurnal Religion 1* (2023): 157–64.

aktivitas di sekolah. Oleh karena itu, tetaplah diberikan pembelajaran yang layak bagi mereka untuk bisa meneruskan pendidikan setinggi mungkin, hanya saja mereka perlu untuk beradaptasi.

C. KERANGKA BERPIKIR



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih dalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan untuk memperoleh informasi yang mendalam melalui wawancara dan observasi. Agar memperoleh hasil penelitian, peneliti melalui kegiatan pengumpulan data, analisis data, menyusun laporan, dan melakukan penarikan kesimpulan.¹²² Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis penelitian studi kasus karena permasalahan yang diteliti membutuhkan informasi secara langsung terkait upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di MIS Tarbiyatul Banin Banat yang berada di Jl. KH. Chusnan Ali No 02, Mrungu, Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. MIS Tarbiyatul Banin Banat didirikan pada tahun 1953 dan sudah terakreditasi A. Letak sekolah ini dikelilingi oleh pemukiman penduduk sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan guru MIS Tarbiyatul Banin Banat. Penelitian ini dilakukan di MIS Tarbiyatul Banin Banat karena

¹²² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, SAGE Publications, Inc., vol. 11, 2014.

di sekolah tersebut terdapat siswa dengan berkebutuhan khusus, dan proses pembelajarannya digabung dengan siswa reguler lainnya.

C. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti pada penelitian ini berperan dalam merencanakan, melaksanakan, serta melaporkan hasil penelitian, sehingga peneliti akan hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban. Pada tahap merencanakan, peneliti menyusun proposal penelitian sebagai acuan serta kerangka penelitian. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya peneliti melakukan observasi serta wawancara sebagai upaya dalam pengumpulan data tentang upaya guru kelas 4A di MIS Tarbiyatul Banin Banat dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus. Tahapan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian berupa pemaparan data yang telah dikumpulkan untuk diolah menjadi sebuah skripsi, serta tindak lanjut dari hasil asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus yang telah direncanakan oleh guru kelas 4A.

D. SUBJEK PENELITIAN

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya seorang peneliti memilih informan berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki setiap informan terkait fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini mencakup pihak yang terlibat langsung dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam oleh peneliti yaitu:

- a. Kepala sekolah

Pengambilan data pada kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan wawancara terhadap kebijakan yang diambil madrasah kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

b. Waka kurikulum

Pengambilan data pada waka kurikulum dilakukan melalui kegiatan wawancara atas kurikulum yang digunakan selama pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

c. Guru Kelas 4A.

Pengambilan data pada guru kelas 4A dilakukan melalui kegiatan wawancara serta observasi terhadap dokumen yang dimiliki sebagai guru kelas selama proses pembelajaran.

d. Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 5A

Siswa yang menjadi subjek penelitian dipilih berdasarkan permasalahan sesuai topik yang penulis teliti. Pengambilan data pada siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A yang menjadi subjek penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi langsung pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

E. DATA DAN SUMBER DATA

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara diperoleh dari guru kelas 4A yang memiliki peran dalam sistem pengelolaan kelas, sedangkan hasil observasi diperoleh dari pengamatan peneliti dalam kegiatan asesmen

pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari studi dokumentasi, yaitu berupa pedoman kurikulum, modul ajar, instrumen asesmen pembelajaran, dan laporan hasil belajar siswa, serta hasil wawancara kepada kepala sekolah dan waka kurikulum yang berperan dalam pengelolaan lembaga madrasah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas 4A dan siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A yang menjadi subjek penelitian. Data yang didapatkan dari kepala sekolah dan waka kurikulum berupa kebijakan madrasah untuk siswa berkebutuhan khusus, selanjutnya data yang didapatkan dari guru kelas 4A berupa upaya perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut asesmen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan data yang didapatkan dari siswa berkebutuhan khusus berupa observasi secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran.

F. INSTRUMEN PENELITIAN

a. Lembar observasi

Alat yang digunakan dalam observasi pada penelitian ini adalah lembar observasi berupa deskripsi. Berikut adalah kisi-kisi yang akan digunakan untuk mencatat pengamatan:

**Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Observasi Asesmen Pembelajaran
Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus¹²³**

Tema	Sub Tema	Kriteria
Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Pendekatan asesmen yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan asesmen diagnostic untuk mengetahui kondisi awal siswa - Guru melaksanakan asesmen formatif untuk memantau proses belajar secara berkelanjutan - Guru melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi pencapaian akhir pembelajaran
	Teknik Asesmen yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan teknik observasi untuk menilai perilaku dan keterampilan siswa - Guru menerapkan tes tertulis atau lisan sesuai kemampuan siswa - Guru menggunakan penulisan unjuk kerja dan portofolio untuk mengukur keterampilan praktis
	Aspek yang Dinilai atau Diukur	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menilai aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman materi - Guru mengukur aspek afektif yang meliputi sikap, motivasi, dan nilai-nilai siswa - Guru mengamati aspek psikomotorik terkait keterampilan fisik dan praktik siswa
Pelaporan dan Tindak Lanjut Asesmen	Pelaporan Hasil Asesmen yang Dilakukan di Berbagai Periode	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melaporkan hasil asesmen harian untuk memantau

¹²³ Farah et al., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.

Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus		<p>perkembangan belajar secara langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyusun laporan mingguan dan bulanan sebagai evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa - Guru membuat laporan semester sebagai rangkuman pencapaian dan rekomendasi pembelajaran
	Keterlibatan Orangtua dalam Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melibatkan orangtua dalam menerima dan memahami hasil asesmen siswa - Guru menjalin komunikasi rutin antara guru dan orangtua melalui laporan tertulis atau pertemuan - Guru mengajak orangtua memberikan masukan dan dukungan terhadap perkembangan anak
	Tindaklanjut Berupa Pengayaan dan Remedial	<ul style="list-style-type: none"> - Guru merancang program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi - Guru menyusun program remedial untuk siswa yang memerlukan perbaikan dan pendampingan - Guru melakukan evaluasi efektivitas tindaklanjut dan menyesuaikan strategi pembelajaran

b. Pedoman wawancara

Instrumen penelitian pada wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian. Berikut adalah kisi-kisi pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Asesmen Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus¹²⁴

Tema	Sub Tema	Kriteria
Perencanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Mengetahui masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengidentifikasi kondisi dan hambatan belajar siswa - Guru menggali keunggulan dan potensi siswa - Guru menentukan kebutuhan khusus siswa
	Mengidentifikasi Tujuan Asesmen Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru merumuskan tujuan asesmen sesuai kebutuhan siswa - Guru menyesuaikan tujuan dengan kurikulum dan kompetensi - Guru menetapkan aspek yang akan diukur dalam asesmen
	Mengembangkan Instrumen Asesmen Pembelajaran Sesuai Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyusun kisi-kisi instrument berdasarkan tujuan pembelajaran - Guru mengembangkan instrument yang sesuai karakteristik siswa - Guru melakukan validasi dan revisi instrumen
Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Pendekatan asesmen yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan asesmen diagnostic untuk mengetahui kondisi awal siswa

¹²⁴ Aditomo, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024."

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru melaksanakan asesmen formatif untuk memantau proses belajar secara berkelanjutan - Guru melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi pencapaian akhir pembelajaran
	Teknik Asesmen yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan teknik observasi untuk menilai perilaku dan keterampilan siswa - Guru menerapkan tes tertulis atau lisan sesuai kemampuan siswa - Guru menggunakan penilaian unjuk kerja dan portofolio untuk mengukur keterampilan praktis
	Aspek yang Dinilai atau Diukur	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menilai aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman materi - Guru mengukur aspek afektif yang meliputi sikap, motivasi, dan nilai-nilai siswa - Guru mengamati aspek psikomotorik terkait keterampilan fisik dan praktik siswa
Pelaporan dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Pelaporan Hasil Asesmen yang Dilakukan di Berbagai Periode	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melaporkan hasil asesmen harian untuk memantau perkembangan belajar secara langsung - Guru menyusun laporan mingguan dan bulanan sebagai evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa - Guru membuat laporan semester sebagai rangkuman pencapaian

		dan rekomendasi pembelajaran
	Keterlibatan Orangtua dalam Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melibatkan orangtua dalam menerima dan memahami hasil asesmen siswa - Guru menjalin komunikasi rutin antara guru dan orangtua melalui laporan tertulis atau pertemuan - Guru mengajak orangtua memberikan masukan dan dukungan terhadap perkembangan anak
	Tindaklanjut Berupa Pengayaan dan Remedial	<ul style="list-style-type: none"> - Guru merancang program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi - Guru menyusun program remedial untuk siswa yang memerlukan perbaikan dan pendampingan - Guru melakukan evaluasi efektivitas tindaklanjut dan menyesuaikan strategi pembelajaran

c. Lembar dokumentasi

Daftar *Checklist* dokumen atau lembar dokumentasi merupakan instrumen yang digunakan pada kegiatan studi dokumentasi, dengan tujuan untuk memeriksa dan memastikan dokumen apa saja yang diperlukan selama penelitian. Kisi-kisi yang akan digunakan dalam studi dokumentasi yaitu:

Tabel 3. 3 Instrumen Dokumentasi Asesmen Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Jenis Dokumentasi	Sumber Data
1.	Instrumen asesmen pembelajaran	Guru
2.	Laporan hasil belajar siswa/raport	Guru
3.	Modul ajar	Guru
4.	Buku panduan pedoman kurikulum yang digunakan selama pembelajaran	Kepala sekolah/Waka Kurikulum/Guru

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini meliputi:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data pada observasi ini menggunakan teknik non-partisipan, yang berarti peneliti hanya hadir sebagai pengamat. Pihak yang terlibat dalam kegiatan observasi ini adalah guru Bahasa Indonesia di kelas 5A dan siswa .berkebutuhan di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat yang berperan sebagai subjek dalam penelitian. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai upaya guru dalam memberikan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan pada observasi ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan di MIS Tarbiyatul Banin Banat, peneliti akan melakukan wawancara guru Bahasa Indonesia di kelas 5A. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini karena pertanyaan dapat

berkembang selama proses wawancara serta menyesuaikan dengan narasumber., sehingga dapat diperoleh data sesuai fokus penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan selama penelitian berlangsung yaitu asesmen yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, serta hasilnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan alat berupa peralatan tulis seperti buku dan pena untuk catatan terkait penelitian dan *smartphone* sebagai alat mengambil foto atau gambar. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan untuk memastikan data yang dihasilkan sesuai dengan tahap penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan.

H. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui data yang diperoleh tersebut telah sesuai atau belum. Dengan demikian, dalam pengecekan keabsahan data peneliti ini menggunakan teknik triangulasi data sumber dan metode.

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi data yang diperoleh dengan cara menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Misalnya dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan informasi yang didapat dari guru Bahasa Indonesia di kelas 5A dan siswa

berkebutuhan khusus yang kemudian akan menghasilkan data yang valid antara kedua sumber data tersebut.

Selain teknik triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi metode dengan cara melakukan keabsahan data atau temuan penelitian melalui penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara akan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan hasil, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang paling valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

I. ANALISIS DATA

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, menyatakan bahwa analisis data terdiri dari *data condensation*, *data display*, dan *conclusions drawing and verifying* yang dilakuakn secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Kegiatan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut :¹²⁵

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan upaya merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya. Pada penelitian ini, mengkondensasi data berarti menyederhanakan data agar lebih fokus pada masalah peneliti yaitu upaya guru dalam memberikan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A.

¹²⁵ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mengkondensasi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data dengan tujuan untuk memudahkan hasil temuan dan merencanakan langkah kerja selanjutnya.

3. *Conclusions drawing dan verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Kesimpulan dihasilkan dari cakupan data-data yang didapatkan ketika melakukan penelitian.

J. PROSEDUR PENELITIAN

Terdapat tahap-tahap pelaksanaan dalam prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dilakukan oleh peneliti sebagai kegiatan awal dari sebuah penelitian untuk memilih lokasi yang digunakan sebagai subjek penelitian, serta memastikan permasalahan yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Setelah memastikan permasalahan yang dirasa penting untuk diteliti, selanjutnya peneliti mulai merumuskan fokus penelitian. Tidak lupa juga melakukan perizinan kepada kepala madrasah MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban untuk menentukan pemilihan subjek penelitian. Adapun penyusunan instrumen penelitian disusun untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap peneliti terjun ke lokasi penelitian yaitu MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban untuk mengumpulkan informasi atau data. Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia di kelas 5A dengan instrumen yang telah disusun. Adapun untuk memperoleh data observasi dan dokumentasi berjalan secara beriringan dengan proses pengambilan data pada saat wawancara. Apabila keseluruhan data sudah didapatkan, maka peneliti akan menganalisis data keseluruhan untuk menentukan kecukupan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir pada penelitian ini adalah menganalisis data yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian. Laporan yang telah disusun akan berupa deskripsi tentang “Upaya guru dalam memberikan assessment pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban”.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PROFIL MIS TARBIYATUL BANIN BANAT

MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban berlokasi di Desa Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Al-Chusnaniyah yang dipimpin oleh K. H. Zuhri Ali, SH dengan membawahi beberapa jenjang pendidikan mulai dari KB, RA, MI, MTs, MA, dan SMK. MIS Tarbiyatul Banin banat ini telah berdiri sejak tahun 1953 yang saat ini di kepalai oleh Ibu Siti Sholichah, S. Pd. I yang jumlah siswanya menjadi 12 kelas secara paralel dengan jumlah guru beserta staf nya yang berjumlah 20, sebagaimana terbukti pada struktur organisasi MIS Tarbiyatul Banin Banat:¹²⁶



Gambar 4. 1 Struktur organisasi MIS TABANA

Sejak awal berdiri, MIS Tarbiyatul Banin Banat sudah pernah menerima Siswa Berkebutuhan Khusus, namun tidak diketahui jenisnya,

¹²⁶ Observasi Sekolah, 10 Februari 2025

seperti siswa yang sangat aktif dalam tingkah lakunya, namun tidak seperti pada siswa berkebutuhan khusus yang saat ini di kelas 5A. Meskipun begitu, fasilitas maupun tenaga pendidik belum berpengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus ini, namun kebijakan madrasah tetap menerima semua siswa dengan berbagai kondisinya, dengan bertekad memberikan pelayanan pendidikan yang layak kepada setiap siswa yang mendaftar, tanpa memandang fisik dan psikis anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah berikut:

“sebelumnya sekolah ini memang pernah menerima siswa berkebutuhan khusus, tapi anaknya juga tidak seperti JYW. Kalau JYW inikan memang bisa dibilang tingkat perkembangannya lebih jauh daripada teman-teman, salah satunya dari segi emosionalnya. Namanya juga sekolah desa, jadi kita menampung semua siswa bagaimanapun kondisinya, terutama anak yang seperti JYW ini, bagaimanapun dia juga butuh bimbingan dan pendekatan, kan nggak enak kalau kita menolak, apalagi melarang buat sekolah disini. Orangtuanya juga sudah saya sarankan untuk ke SLB, tapi nggak mau katanya biar sekolah disini saja sama seperti temannya yang lain, jadinya ya mau bagaimana lagi, toh siapa tau dengan datangnya JYW ini juga dapat mendapat pahala barokahnya”¹²⁷

Hal senada juga dinyatakan Wakil Ketua Kurikulum:

“orangtuanya JYW sudah berpesan untuk memperlakukan anaknya seperti siswa yang lain, jangan dibedakan”¹²⁸

Pertanyaan tersebut diperkuat lagi dengan Guru Kelas 4A yang sejak awal mengikuti perkembangan siswa berkebutuhan khusus, karena beliau juga pernah menjadi Guru Kelas 2A yang saat itu juga menangani siswa berkebutuhan khusus ini, berikut pemaparannya:

“Saya sudah lama mengenal JYW, mulai dia di kelas 2A bersama saya, dan orang tuanya juga tidak memberikan identifikasi dia

¹²⁷ Siti Sholichah, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹²⁸ Wiwin Istna, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

masuk ke jenis Anak Berkebutuhan Khusus apa, sehingga kita perlakukan sama seperti siswa yang lain”¹²⁹

Terkait kebijakan kurikulum, MIS Tarbiyatul Banin Banat telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk semua kelas, tanpa terkecuali. Meskipun pada tahun ajaran sebelumnya, di kelas 3 dan 6 masih menerapkan Kurikulum 2013. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus sendiri tidak terdapat kurikulum khusus, sehingga kurikulum yang berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus sama seperti siswa reguler lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut:

“satu tahun yang lalu di kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013, tapi untuk tahun ini sudah bisa ikut Kurikulum Merdeka semua, sehingga otomatis JYW juga ikut kurikulum yang berlaku di sekolah ini”¹³⁰

Berbagai penilaian dan kebijakan lainnya yang menyangkut sistem kurikulum pembelajaran siswa juga sudah tertulis dalam buku pedoman kurikulum berikut:¹³¹



Gambar 4. 2 Buku Pedoman Kurikulum

¹²⁹ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹³⁰ Wiwin Istna, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹³¹ Observasi Sekolah, 10 Februari 2025

Pada buku pedoman kurikulum tersebut memang tidak ada panduan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ini. Sehingga, untuk bisa meningkatkan kompetensi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus ini disamakan dengan siswa reguler lainnya. Pada buku pedoman kurikulum halaman 53-54 dijelaskan, bahwa untuk mengetahui peserta didik telah mencapai tujuan pembelajarannya, seorang pendidik perlu menerapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria tersebut dikembangkan oleh pendidik saat merencanakan asesmen, yang dilakukan saat menyusun perencanaan pembelajaran ataupun modul ajar. Terdapat beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam merancang sebuah asesmen, bisa melalui observasi, portofolio, wawancara dan diskusi, serta penilaian kinerja siswa. Sedangkan untuk instrumen asesmen yang digunakan dapat berupa rubrik penilaian, daftar periksa (checklist), dan skala penilaian.¹³²

Untuk meningkatkan kompetensi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, MIS Tarbiyatul Banin Banat tidak memberikan kebijakan khusus kepada setiap guru. Namun, melalui rapat yang diadakan setiap pertengahan tahun ajaran, pihak kepala sekolah bersama wakil kurikulum, dan juga guru yang lain terutama wali kelas menyampaikan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran, untuk kemudian bermusyawarah mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Untuk kebijakan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap JYW sendiri memang tidak ada mbak, cuma bisanya kita

¹³² Buku Pedoman Kurikulum MIS Tarbiyatul Banin Banat, 10 Februari 2025

mengadakan rapat bersama guru-guru yang lain, terutama guru kelas, setiap pertengahan tahun ajaran. Jadi dari setiap guru kelas nanti memaparkan perkembangan setiap siswa di kelas, terutama yang mempunyai masalah ketika pembelajaran, nah salah satunya JYW ini. Sehingga setelah kita tau kalau JYW ini memiliki permasalahan dalam pembelajarannya, kita cari tau jalan tengahnya, kita cari solusi bersama, agar semua guru memperlakukan JYW secara berseragam”¹³³

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban merupakan lembaga pendidikan non-inklusi yang belum memiliki fasilitas dan tenaga pendidik khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini menerima semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti JYW dengan perkembangan emosional yang berbeda dari siswa reguler lainnya. Meskipun belum ada kebijakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, sekolah ini tetap menerapkan kurikulum yang sama. Penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus ini dilakukan melalui pendekatan kolektif berupa musyawarah antar guru guna mencari solusi pembelajaran yang sesuai dan adil, sehingga siswa seperti JYW tetap dapat menerima layanan pendidikan yang layak sebagaimana siswa reguler lainnya.

B. PERENCANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN

Sebelum merencanakan asesmen pembelajaran, Guru Kelas 4A ini memang sudah sangat paham bagaimana karakteristik siswa berkebutuhan khusus ini. Tapi sayangnya, beliau tidak merancang asesmen pembelajaran, bahkan modul ajar saja tidak dibuatnya, sehingga selama proses

¹³³ Siti Sholichah, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

pembelajaran mengalir begitu saja. Hal ini sebagaimana dalam ungkapannya:

“Kalau terkait asesmen ini memang saya tidak merancang ya mbak, bahkan modul ajar saja tidak buat, jadinya pembelajaran mengalir begitu saja”¹³⁴

Meskipun dalam proses pembelajarannya mengalir begitu saja, namun beliau tetap berusaha memahami masalah, hambatan, dan keunggulan dari siswa berkebutuhan khusus ini. Permasalahan yang selama ini dihadapi karena dari orangtuanya tidak mengungkapkan si anak termasuk dalam jenis siswa berkebutuhan apa, dan dari pihak orang tua juga menuntut untuk memperlakukan si anak ini sama seperti siswa reguler lainnya. Hal ini telah diungkapkan oleh Waka Kurikulum dalam ungkapannya:

”Perlakukanlah JYW ini seperti siswa yang lain saja, jangan dibedakan”¹³⁵

Sebagaimana pihak orangtua yang telah meminta anaknya untuk tetap diperlakukan sama seperti siswa reguler lainnya, hal tersebut akhirnya menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Meskipun begitu, siswa berkebutuhan khusus ini ternyata memiliki keunggulan yang dimilikinya, yang belum tentu siswa reguler lainnya bisa seperti siswa berkebutuhan khusus ini. Salah satu contoh keunggulan dari siswa berkebutuhan khusus ini adalah dari segi ingatan dalam hafalannya, yang ditangkap dari pendengarannya. Sebagaimana ciri dari siswa berkebutuhan

¹³⁴ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹³⁵ Wiwin Istna, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

khusus ini yang memang tidak bisa membaca dan menulis, dengan karakteristiknya yang mudah lelah dan merasa takut, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana dalam ungkapan Guru Kelas 4A berikut:

“Jika dilihat dari segi akademik, JYW ini memang kurang mampu, karena disuruh menulis sama membaca saja tidak bisa, mudah lelah, syukur-syukur bisa menulis namanya sendiri saja Alhamdulillah. Meskipun begitu, tapi dia kuat dari segi pendengarannya sehingga dapat merangsang kuatnya ingatan dia. Misalnya, pada saat pembacaan literasi qur’ani yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran, biasanya membaca surah-surah pendek juz 30 secara bersama, dan kegiatan ini berlangsung secara berulang-ulang terus menerus, sehingga ketika dia disuruh untuk menghafal beberapa surah pendek di juz 30 itu bisa, seperti Surah Al-Bayyinah itu dia bisa meskipun masih belum lancar.”¹³⁶

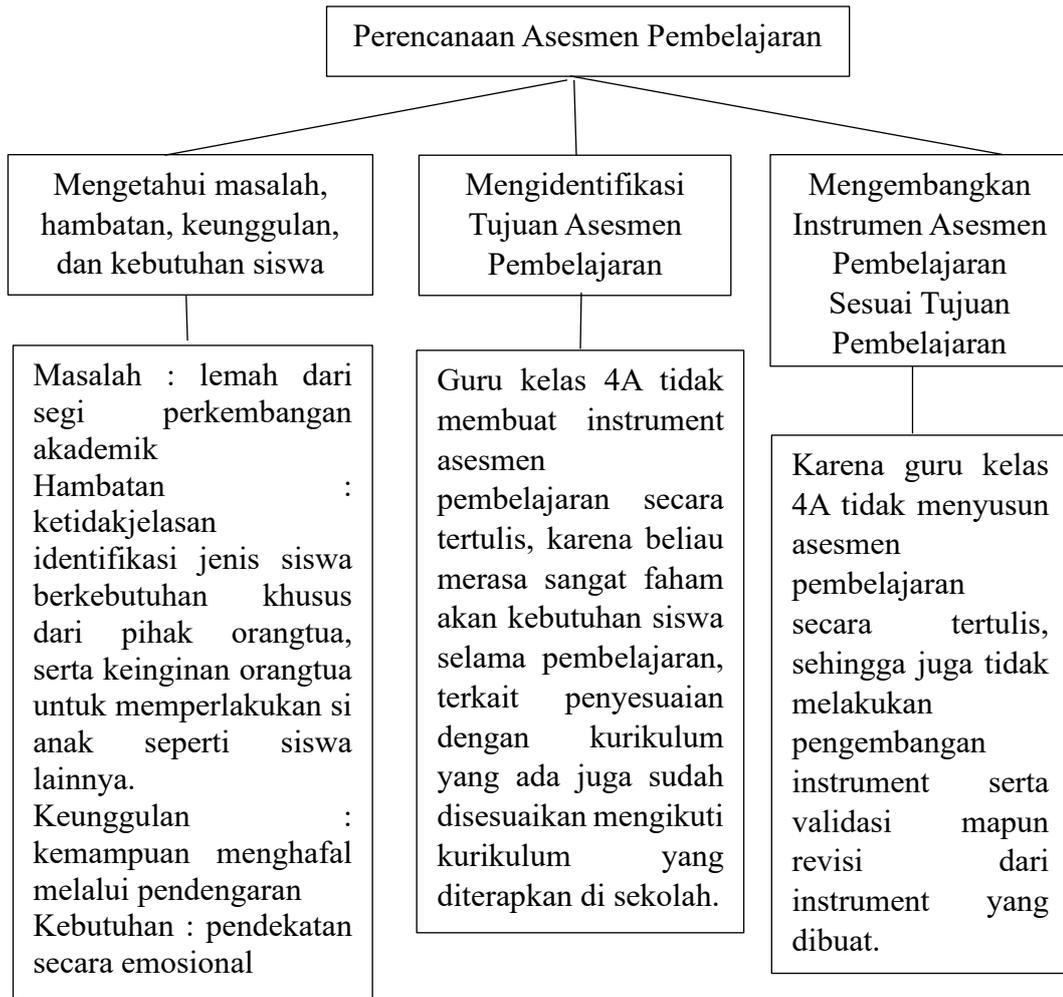
Hambatan lainnya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus ini adalah dengan menjaga mood dan rasa takutnya. Siswa berkebutuhan khusus ini akan cenderung takut dan merasa tidak nyaman ketika bersama orang baru dalam lingkungannya, sehingga perlu adanya pendekatan secara emosional untuk bisa memahami karakter siswa berkebutuhan khusus ini. Meskipun siswa berkebutuhan khusus ini sudah mengenal seseorang dalam lingkungannya, namun jika seseorang tersebut tidak bisa dekat secara emosional, dia akan tetap menolak. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Guru Kelas 4A:

“salah satu hambatan dalam menangani JYW adalah dengan menjaga moodnya, kita buat nyaman dulu, meskipun dia sudah mengenali guru-guru yang ada di sini, tapi kalau tidak dekat secara emosionalnya, dia tetap tidak mau”¹³⁷

¹³⁶ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹³⁷ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

Berdasarkan data yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun Guru Kelas 4A di MIS Tarbiyatul Banin Banat telah memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti JYW, namun proses pembelajaran belum dirancang secara sistematis karena tidak adanya perencanaan asesmen pembelajaran maupun modul ajar. Kendala utama yang dihadapi Guru Kelas 4A dalam menangani JYW ini adalah ketidakjelasan identifikasi kebutuhan khusus dari pihak orangtua yang juga menginginkan anaknya diperlakukan sama seperti siswa reguler, padahal JYW memiliki keterbatasan dalam membaca, menulis, mudah lelah, serta sensitive secara emosional. Meskipun demikian, JYW dapat menunjukkan keunggulan dalam kemampuan menghafal melalui pendengaran, khususnya dalam kegiatan literasi Qur'ani. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membangun kedekatan emosional demi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi perkembangan siswa tersebut. Untuk lebih singkatnya, bisa dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4. 1 Perencanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

C. PELAKSANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan asesmen pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan.¹³⁸ Guru Kelas 4A ketika mengajar pun tidak memodifikasi materi dan soal antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, semua rangkaian pembelajaran di kelas disamaratakan. Sebagaimana pada bukti ketika guru mengajar di kelas:¹³⁹



Gambar 4. 3 Guru Melakukan Pembelajaran

Di awal pembelajaran, Guru Kelas 4A memberikan asesmen awal berupa tanya jawab secara lisan, terkait materi apa yang akan dipelajari hari tersebut, kemudian siswa mulai menebak materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru tersebut.¹⁴⁰ Selama asesmen di awal pembelajaran, Guru Kelas 4A juga terkadang memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang mudah dipahami oleh

¹³⁸ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹³⁹ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹⁴⁰ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

siswa berkebutuhan khusus ini terkait kesiapan belajar untuk hari ini, tidak sampai pada jawaban yang mengarah untuk menebak materi seperti siswa reguler lainnya.

Selama kegiatan pembelajaran, ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi, siswa berkebutuhan khusus ini hanya mendengarkan dengan raut muka yang cukup membingungkan, sehingga guru hanya cukup melihat kondisi siswa berkebutuhan khusus, tanpa memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat kebingungan siswa berkebutuhan khusus dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Sebagaimana Guru Kelas 4A dalam ungkapannya:

“kalau JYW sendiri terkadang saya hanya mengamati saja, karena kalau di kasih pertanyaan di tengah-tengah pemberian materi pembelajaran, dia akan bingung”¹⁴¹

Namun, terkadang dalam materi tertentu, Guru Kelas 4A ini memberikan nyanyian dengan iringan tepukan tangan, karena menurut guru kelas 4A, dengan pemberian materi seperti nyanyian dan dilakukan secara berulang-ulang dapat meningkatkan ingatan siswa berkebutuhan khusus ini, seperti halnya pada penerapan literasi qur’ani yang dibacakan berulang-ulang, disisi lain hal tersebut juga dapat membantu sedikit siswa berkebutuhan khusus ini untuk ikut berpartisipasi selama pembelajaran. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Guru Kelas 4A berikut:

“karena JYW ini ngga bisa menulis dan membaca, jadi terkadang di materi tertentu saja kasih nyanyian, kan dia bisa mengikuti sambil tepuk-tepuk, jika dilakukan berulang-ulang, dia bisa hafal itu lagunya”¹⁴²

¹⁴¹ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹⁴² Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

Sayangnya, di akhir pembelajaran Guru Kelas 4A tidak memberikan perpanjangan waktu untuk memberikan penjelasan materi di luar jam belajar kepada siswa berkebutuhan khusus.¹⁴³ Salah satu alasannya karena kapasitas siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi yang cukup terbatas dan mudah lelah. Bahkan dari pihak orang tua siswa berkebutuhan khusus ini juga sudah mengupayakan untuk memberikan les privat pribadi di rumah, namun hasilnya tetap sama, tidak ada perkembangan yang cukup meningkat. Perihal tersebut telah dipaparkan oleh Guru Kelas 4A berikut:

“kapasitasnya dalam menerima materi itu terbatas mbak, jadinya kalau kita paksakan kasih waktu tambahan untuk menjelaskan materi, dia sudah capek. Bahkan dari orangtuanya sendiri juga sudah memberikan layanan les privat di rumah, tapi hasilnya tetap tidak banyak perkembangan”¹⁴⁴

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Guru Kelas 4A agar siswa berkebutuhan khusus ini dalam meningkatkan segi akademiknya, meskipun begitu hal lain dari segi sosialnya juga tetap dilakukan oleh Guru Kelas 4A ini, salah satunya dengan memodifikasi tempat duduk siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus selama seminggu sekali secara acak maupun secara berurutan sesuai absen.¹⁴⁵ Hal tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menilai sikap sosial kebersamaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Sebagaimana ungkapan dari Guru Kelas 4A:

“Meskipun dari akademiknya masih belum terpenuhi, tapi setidaknya kita bisa memenuhi dari sikap sosialnya seperti saya rolling tempat duduk setiap seminggu sekali, agar dia bisa membaur dengan siswa yang lainnya, dan siswa reguler lainnya juga biar pernah merasakan kedekatan dengan JYW”¹⁴⁶

¹⁴³ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹⁴⁴ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹⁴⁵ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹⁴⁶ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

Sebagaimana perkembangan peserta didik kelas 5A sudah banyak dipahami oleh Guru Kelas 4A terutama kondisi siswa berkebutuhan khusus ini. Mulai dari siswa berkebutuhan khusus ini ketika di kelas bawah, masih mempunyai rasa takut untuk naik tangga, terkadang hanya sekedar ke kantin untuk membeli jajan saja jika tidak diantar pun tidak berani. Namun, mulai perlahan karena lokasi ruang kelas 5A berada dilantai dua, sehingga sudah bisa mulai terlatih untuk berani naik tangga masuk kelas. Disamping itu untuk bisa melompat dari pijakan lantai satu ke ke pijakan selanjutnya saja belum berani, namun ternyata hal tersebut sudah mengalami peningkatan, tapi tetap dalam bantuan dan penjagaan disampingnya ketika melangkah.¹⁴⁷ Seperti yang dipaparkan oleh guru kelas 4A:

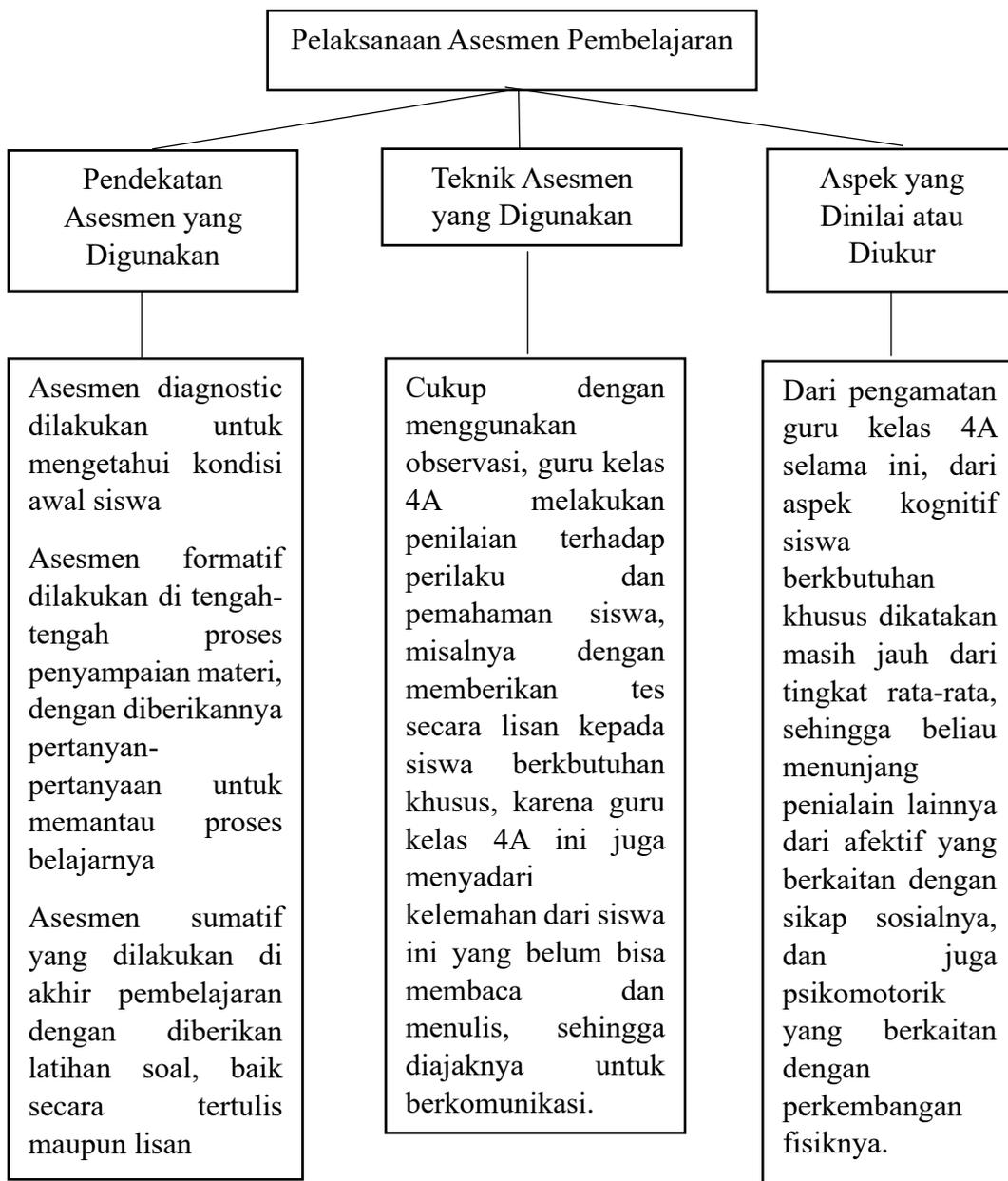
“Kan kantin sekolahan ada yang diatas, gitu waktu di akelas 2A kalau ke kantin atas saja tidak berani karena naik tangga, tapi Alhamdulillahnya mulai kelas 3A kemarin sudah mulai berani naik tangga, karena memang ruang kelas 3A ada di lantai 2, tapi ya gitu pelan-pelan naiknya di paling pinggir, pernah juga waktu olahraga kan diajarkan untuk melompat rintangan seperti yang di tempat wudhu an masjid, kalau itu dia memang belum berani sampai sekarang, meskipun ada yang mendampingi”¹⁴⁸

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 4A dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran di MIS Tarbiyatul Banin secara tidak tertulis melakukan tanya jawab di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat di sela-sela penyampaian materi sampai pada latihan soal di akhir pembelajaran. Untuk

¹⁴⁷ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹⁴⁸ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

menilai berbagai aspek yang diukur selama asesmen pembelajaran, guru kelas 4A ini menggunakan teknik observasi, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan fisik siswa, namun di sebagian pelaksanaan penilaiannya guru kelas 4A juga menerapkan tes secara lisan kepada siswa berkebutuhan khusus, jikapun dilakukan tes tertulis guru kelas 4A meminta untuk siswa berkebutuhan khusus ini membacakan hasil tulisannya sendiri. Untuk lebih singkatnya, bisa dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4. 2 Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

D. PELAPORAN DAN TINDAK LANJUT ASESMEN PEMBELAJARAN

Dalam pelaporan hasil akhir belajar untuk siswa berkebutuhan khusus ini, nilai pada raport disepakati bersama untuk dicukupkan dengan nilai KKM, karena memang dari segi akademiknya kurang mendukung, akhirnya nilai tersebut diangkat dari nilai sosial kesehariannya. Hal tersebut diungkapkan oleh wakil kurikulum madrasah:

“dalam penilaian JYW ini tidak kita ambil dari nilai akademiknya saja, kita juga ngambil dari nilai sosialnya juga, sehingga bisa mengangkat nilai akademiknya, kalau ngga di angkat nilainya pasti paling rendah dan belum tercapai KKM”¹⁴⁹

Hasil akhir dari nilai siswa berkebutuhan khusus ini dapat dilihat dari raport/laporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus sendiri, dengan mencukupkan nilai semua mata pelajaran pada KKM yang telah ditentukan.¹⁵⁰ Sebagaimana kebijakan KBM untuk siswa berkebutuhan khusus ini baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus juga tidak ada perbedaan, namun dalam tingkat kehadirannya saja yang dibuat berbeda antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ini. Pada tingkat kehadiran untuk siswa berkebutuhan khusus dibuat lebih fleksibel. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah yang memaparkan:

“kalau KBM dari JYW sendiri kita samakan dengan siswa lainnya, jadi tidak ada perbedaan, akan tetapi untuk kehadiran JYW ini kita buat lebih fleksibel saja, karena kemarin pas dia di kelas 4A sudah mulai haid, jadi kita kan juga khawatir soalnya dia belum paham terkait bagaimana cara membersihkan najisnya. Jadi kalau dia haid kita bilang ke pihak orangtua untuk tidak masuk sekolah tidak apa-apa, dan Alhamdulillah orangtuanya juga sangat memahami kondisinya”¹⁵¹

¹⁴⁹ Wiwin Istna, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹⁵⁰ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹⁵¹ Siti Sholichah, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

Jika siswa reguler ketika sudah mencapai tujuan pembelajarannya, maka dia akan diberikan pengayaan, namun jika belum tuntas dalam mencapai tujuan pembelajarannya, siswa reguler akan diberikan remedial. Akan tetapi, untuk siswa berkebutuhan khusus ini tidak mendapatkan keduanya secara tertulis, karena bagaimanapun siswa berkebutuhan khusus ini memang tidak bisa membaca dan menulis.¹⁵² Sehingga Guru Kelas 4A cukup melakukan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari, meskipun respon jawabannya tidak semuanya benar. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Guru Kelas 4A, yang menyatakan:

“karena memang bisa dikatakan JYW ini belum mencapai ketuntasan dalam tujuan pembelajarannya, sehingga yang mendapatkan pengayaan dan remedial hanya siswa reguler saja, tapi tetap untuk JYW ini saya kasih pertanyaan-pertanyaan materi secara lisan saja itupun dia kadang masih susah menjawabnya, dan walaupun saya kasih remedial juga percuma, toh hasilnya nanti juga sama saja, nilainya di bawah anak-anak yang lain.”¹⁵³

Karena Guru kelas 4A selama proses kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan modul, dan bahkan tidak membuat rancangan asesmen pembelajaran untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, sehingga beliau hanya berpacu pada soal yang diberikan kepada siswa dari buku pegangan guru.¹⁵⁴ Jika soal tersebut siswa sudah bisa mengerjakan, maka dianggap siswa sudah mampu mencapai tujuan pembelajarannya, dan untuk pertemuan selanjutnya bisa untuk melanjutkan materi. Hal tersebut juga telah diungkapkan oleh Guru Kelas 4A dalam pernyataannya:

¹⁵² Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

¹⁵³ Fifiin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹⁵⁴ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

“karena memang saya tidak merancang asesmen pembelajaran dan mengikuti alur pembelajaran yang ada di buku paket, jadinya kalau siswa bisa menjawab pertanyaan yang ada di buku tersebut, saya anggap sudah cukup mencapai tujuan pembelajarannya”¹⁵⁵

Bantuan dari siswa reguler lainnya juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan sikap sosial siswa berkebutuhan khusus ini, karena siswa reguler juga cukup mampu menghargai kondisi dari siswa berkebutuhan khusus, sehingga ketika Guru Kelas 4A memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan yang bagi siswa reguler sangatlah mudah untuk dijawab, mereka akan berusaha membantu siswa berkebutuhan khusus ini untuk bisa menjawab, meskipun dalam merespon jawaban masih bisa dibilang lambat. Meskipun begitu, Guru Kelas 4A tetap menghargai setiap jawaban dari siswa berkebutuhan khusus ini, begitu juga untuk siswa reguler lainnya.¹⁵⁶

Tidak banyak harapan dari siswa berkebutuhan khusus untuk bisa mempunyai kemajuan yang pesat dalam segi akademiknya, sehingga Guru Kelas 4A ini berusaha membantu siswa berkebutuhan khusus dalam segi sosialnya, karena bagaimanapun tingkat kognitifnya masih jauh dibawah standar siswa reguler lainnya. Dengan terus mengajak berkomunikasi dalam hal apapun itu kepada siswa berkebutuhan khusus, akan membuat siswa berkebutuhan khusus ini merasa dianggap.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Fifin Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)

¹⁵⁶ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

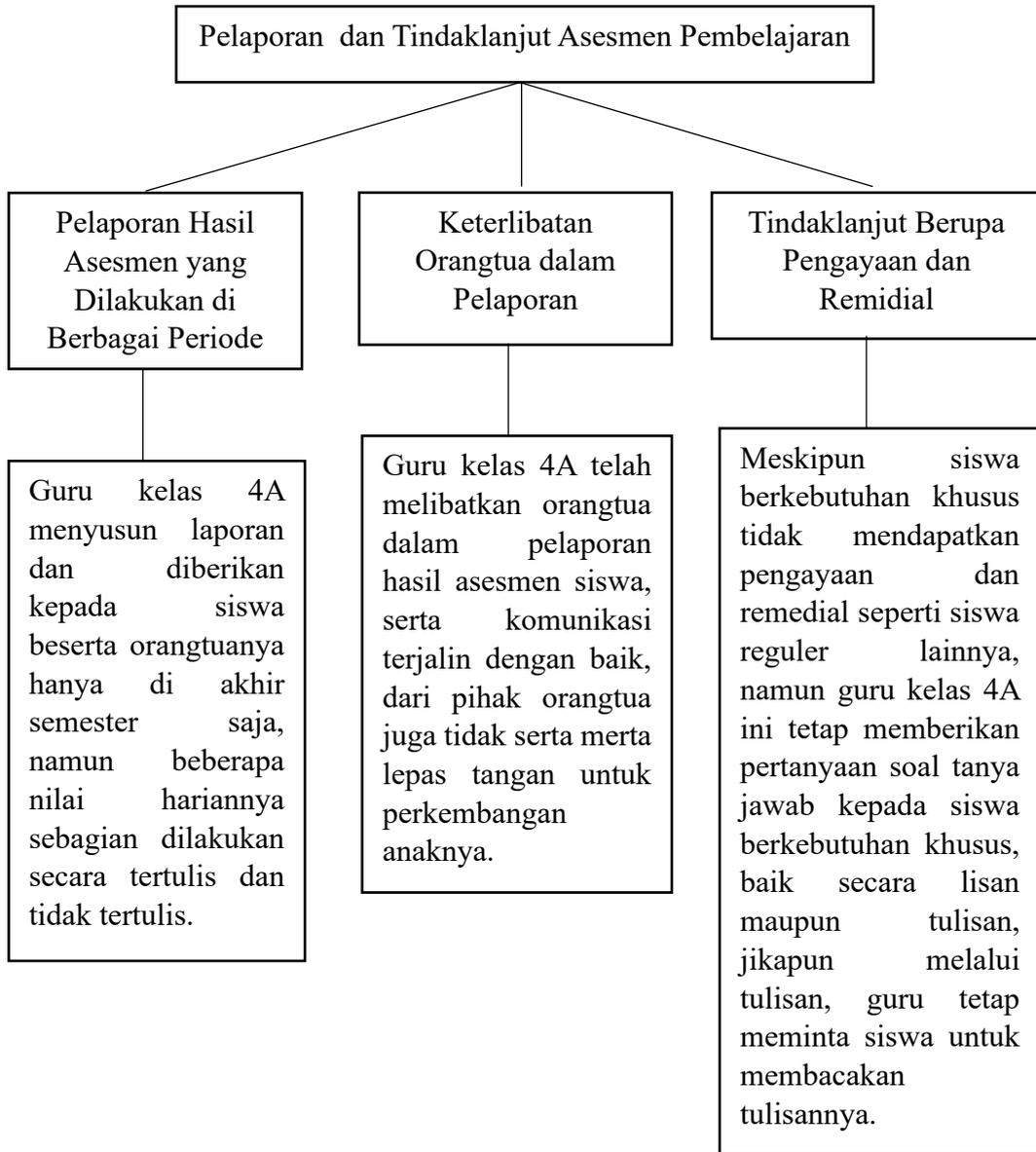
¹⁵⁷ Observasi Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat (10 Februari 2025)

Keterlibatan orangtua dalam pelaporan ini juga dirasa sangat penting, karena pihak orangtua juga yang kedepannya akan memberikan masukan dan dukungan terhadap perkembangan anak. Meskipun dari pihak orangtua juga sudah memberikan dukungan les privat pribadi di rumah, namun hasilnya juga tidak banyak perkembangan, sehingga dibutuhkan laporan hasil belajar siswa yang dibagikannya setiap semester untuk melihat perkembangan anaknya. Hal ini telah dipaparkan oleh guru kelas 4A:¹⁵⁸

“Meskipun begitu, orangtua tidak secara langsung lepas tangan untuk perkembangan JYW ini, bahkan orangtuanya juga sudah memberikan les privat di rumahnya sendiri, tapi hasilnya tetap sama, tidak banyak perubahan”

Berdasarkan pemaparan data diatas, disimpulkan bahwa dalam pelaporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus dilaporkan setiap semesternya, dengan tetap melibatkan orangtua dalam penerimaannya. Hubungan antara pihak sekolah dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus juga terjalin dengan baik, karena meskipun begitu dari pihak orangtua juga tidak lepas tangan untuk memberikan perkembangan yang lebih baik kepada si anak, misalnya dengan memberikan les privat di rumah. Meskipun siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pengayaan dan remedial secara khusus, namun Guru Kelas 4A tetap memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang mudah dipahami dan mudah dijawab, bagaimanapun jawabannya salah atau benar, guru kelas 4A tidak mempermasalahkannya, guru tetap menghargai setiap usaha dan respon siswa berkebutuhan khusus. Untuk lebih singkatnya, bisa dilihat pada bagan berikut:

¹⁵⁸ Fifi Khoirurrosyita, Wawancara (Tuban, 30 Januari 2025)



Bagan 4. 3 Pelaporan dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

BAB V PEMBAHASAN

A. PERENCANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN

Pada perencanaan asesmen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, meskipun Guru Kelas 4A di MIS Tarbiyatul Banin Banat telah memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti JYW, namun proses pembelajaran belum dirancang secara sistematis karena tidak adanya perencanaan asesmen pembelajaran maupun modul ajar. Kendala utama yang dihadapi Guru Kelas 4A dalam menangani JYW ini adalah ketidakjelasan identifikasi kebutuhan khusus dari pihak orangtua yang juga menginginkan anaknya diperlakukan sama seperti siswa reguler, padahal JYW memiliki keterbatasan dalam membaca, menulis, mudah lelah, serta sensitive secara emosional. Meskipun demikian, JYW dapat menunjukkan keunggulan dalam kemampuan menghafal melalui pendengaran, khususnya dalam kegiatan literasi Qur'ani. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membangun kedekatan emosional demi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi perkembangan siswa tersebut.

Implementasi pendidikan inklusi yang efektif memerlukan perencanaan asesmen yang sistematis dan modul ajar yang adaptif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.¹⁵⁹ Hal ini didukung oleh kebijakan dan teori pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya

¹⁵⁹ Fajar Sidik, Agus Rofi'i, and Diana, "Implementasi Kurikulum Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11 (2025): 133–43.

penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa¹⁶⁰. Tanpa adanya perencanaan yang matang dan dukungan modul ajar yang sesuai, guru akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas secara optimal, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Perencanaan asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus haruslah dirancang secara individual dan berkelanjutan, dengan menggunakan berbagai instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial.¹⁶¹ Dalam konteks ini, JYW yang memiliki keterbatasan dalam membaca, menulis, dan sensitif terhadap emosionalnya, asesmen pembelajaran juga haruslah dirancang agar dapat menangkap kekuatan dan tantangan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan secara menyeluruh. Apabila asesmen direncanakan dengan baik, akan memungkinkan guru untuk memetakan kebutuhan siswa secara akurat, sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat sasaran dan efektif, begitu juga penggunaan modul ajar juga harus disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran siswa agar mendapatkan dukungan yang optimal dalam proses belajarnya.¹⁶²

Selain itu, perencanaan asesmen pembelajaran yang baik juga harus melibatkan kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional lain, seperti

¹⁶⁰ Qorin Akhshypani Salma, Fairuz Najibah, and Zulfadewina, "Pendidikan Inklusi Di SDN Ciracas Jakarta Timur : Tantangan Dan Implementasi Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2025): 1–20.

¹⁶¹ Mirnawati et al., *Modul Ajar Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2024.

¹⁶² Agus Purwowododo and Muhammad Zaini, *TEORI DAN PRAKTIK MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*, *Media Pustaka*, vol. 11, 2023.

psikolog atau guru pendidikan khusus. Sehingga ketidakjelasan identifikasi siswa berkebutuhan khusus seperti JYW, dengan komunikasi yang efektif dapat membantu memperjelas kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga perencanaan asesmen pembelajaran dapat lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan anak.¹⁶³

Meskipun demikian, siswa berkebutuhan khusus di MIS Tarbiyatul Banin Banat ini telah menunjukkan keunggulan dalam kemampuan menghafal melalui pendengarannya. Hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta kondusif bagi perkembangan siswa, karena dengan hal ini dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.

Teori asesmen pembelajaran menekankan pentingnya perencanaan asesmen sebagai proses sistematis untuk kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan menyesuaikan strategi pembelajarannya. Menurut Aditomo dalam panduan asesmen Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen formatif harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang mencakup penilaian awal, proses, dan akhir untuk memperoleh informasi utuh tentang perkembangan siswa.¹⁶⁴ Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, asesmen juga harus mempertimbangkan keunikan kondisi setiap individu.

¹⁶³ Ardiansyah, Mawaddah, and Juanda, "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

¹⁶⁴ Mahardika Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.

Namun demikian, tidak adanya pedoman baku dan instrumen asesmen yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus menjadi tantangan utama dalam perencanaan. Menurut teori kurikulum inklusif yang dikembangkan oleh Hidayat dan Wulandari, menegaskan pentingnya Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus ini.¹⁶⁵ PPI ini merupakan alat penting untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi secara optimal sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, penerapan kurikulum yang sama tanpa memodifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus seperti yang terjadi di MIS Tarbiyatul Banin Banat belum sepenuhnya memenuhi prinsip inklusi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuraeda Mufida dkk, yang menunjukkan bahwa guru di sekolah non-inklusi seringkali belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam merancang asesmen adaptif.¹⁶⁶ Hal ini juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif, karena keterbatasan kemampuan guru dalam merancang asesmen serta kurangnya pelatihan khusus dan dukungan sumber daya di sekolah. Oleh karena itu, tanpa pemahaman dan keterampilan asesmen yang memadai, guru akan kesulitan dalam

¹⁶⁵ Melda Fajra et al., "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik," *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (2020): 51–63, <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>.

¹⁶⁶ Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, "Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis."

menyesuaikan metode pengajaran dan modul ajar untuk dikembangkan secara maksimal.¹⁶⁷

B. PELAKSANAAN ASESMEN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan asesmen pembelajaran di MIS Tarbiyatul Banin dilakukan secara tidak tertulis melakukan tanya jawab di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa oleh guru kelas 4A, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat di sela-sela penyampaian materi sampai pada latihan soal di akhir pembelajaran. Untuk menilai berbagai aspek yang diukur selama asesmen pembelajaran, guru kelas 4A ini menggunakan teknik observasi, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan fisik siswa, namun di sebagian pelaksanaan penilaiannya guru kelas 4A juga menerapkan tes secara lisan kepada siswa berkebutuhan khusus, jikapun dilakukan tes tertulis guru kelas 4A meminta untuk siswa berkebutuhan khusus ini membacakan hasil tulisannya sendiri.

Menurut panduan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan asesmen haruslah dirancang secara khusus untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, sehingga guru dapat memperoleh informasi yang valid dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.¹⁶⁸ Ketiadaan modifikasi asesmen pembelajaran ini akan berpotensi menghambat pemetaan kemampuan asli dari siswa berkebutuhan khusus dan mengurangi efektivitas intervensi pembelajaran. Sebagaimana

¹⁶⁷ Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang, "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1490–99, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>.

¹⁶⁸ Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen."

asesmen yang dilakukan di MIS Tarbiyatul Banin Banat ini masih bersifat umum dan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus seperti JYW.

Meskipun begitu, dengan berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran seperti memberikan pertanyaan ringan di awal pembelajaran dan mengamati respon setiap siswa secara intensif juga merupakan bentuk asesmen formatif informal yang berfungsi untuk memantau pemahaman dan kondisi emosional siswa secara real time. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep asesmen berkelanjutan yang menekankan pada pentingnya observasi dan responsif terhadap kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁶⁹ Namun, tanpa adanya perencanaan asesmen yang sistematis dan instrumen yang terstandarisasi, tetap dirasa kurang optimal dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa, karena pendekatan ini hanya akan bergantung pada intuisi guru.

Strategi pembelajaran yang menggunakan nyanyian diulang-ulang untuk membantu daya ingat siswa juga merupakan bentuk diferensiasi pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan modalitas auditori siswa. Sebagaimana pada teori pembelajaran multisensori yang menganjurkan penggunaan berbagai media dan metode untuk mengakomodasi gaya belajar siswa berkebutuhan khusus.¹⁷⁰ Namun, keterbatasan daya tangkap dan kondisi fisik JYW yang mudah lelah juga menyebabkan guru tidak dapat memberikan tambahan waktu pembelajaran di luar kelas. Hal ini

¹⁶⁹ Ardiansyah, Mawaddah, and Juanda, "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

¹⁷⁰ Herdi Handoko and Khikmah Novitasari, "Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia Untuk Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 3, no. 02 (2019): 64, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1557>.

menunjukkan karena kurangnya fleksibilitas dalam perencanaan asesmen pembelajaran, padahal penyesuaian waktu dan intensitas belajar juga merupakan bagian penting dari asesmen dan intervensi yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁷¹

Upaya les privat dari orang tua yang juga tidak menunjukkan perkembangan secara signifikan juga dapat mengindikasikan bahwa asesmen yang dilakukan belum terintegrasi secara menyeluruh antara pihak sekolah dan orang tua. Asesmen yang efektif haruslah melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lain untuk memastikan kesesuaian program pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi anak.¹⁷²

Selain aspek akademik, dengan mendorong perkembangan sosial juga merupakan bagian penting untuk mendukung aspek sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus, yang merupakan bagian dari integral dari asesmen pembelajaran yang komprehensif.¹⁷³ Karena lingkungan sosial yang inklusif dapat meningkatkan rasa diterima dan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendukung keberhasilan pembelajaran siswa secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Mardiana dkk, juga menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan

¹⁷¹ Yohana Marito Marbun, "Manajemen Waktu : Strategi Efektif Untuk Produktivitas Dan Keseimbangan Hidup," no. October (2024), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24518.48969>.

¹⁷² Wagino, Diah Anggraeny, and Restu Daud Prayogo, "MEMBANGUN KOLABORASI EFEKTIF ANTARA KONSELOR, GURU, DAN ORANGTUA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INKLUSIF," *JPEKA : Jurnal Pendidikan Ekonomi, Dan Manajemen Keuangan*, 2024, 1–5.

¹⁷³ Indana zulfa Majidah and Anas Ahmadi, "Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan Yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka," *ILMU Budya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8 (2024): 579–96.

menerapkan metode yang sesuai, serta keterlibatan orangtua.¹⁷⁴ Perencanaan asesmen yang komprehensif seperti asesmen diagnostic, formatif, dan sumati yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta kolaborasi intensif dengan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang tepat sasaran, memberikan dukungan optimal bagi siswa seperti JYW, serta dapat mewujudkan pendidikan inklusif secara menyeluruh.

C. PELAPORAN DAN TINDAK LANJUT ASESMEN PEMBELAJARAN

Pelaporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus telah dilaporkan setiap semesternya, dengan tetap melibatkan orangtua dalam penerimaannya. Hubungan antara pihak sekolah dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus juga terjalin dengan baik, karena meskipun begitu dari pihak orangtua juga tidak lepas tangan untuk memberikan perkembangan yang lebih baik kepada si anak, misalnya dengan memberikan les privat di rumah. Meskipun siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pengayaan dan remedial secara khusus, namun Guru Kelas 4A tetap memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang mudah dipahami dan mudah dijawab, bagaimanapun jawabannya salah atau benar, guru kelas 4A tidak mempermasalahkannya, guru tetap menghargai setiap usaha dan respon siswa berkebutuhan khusus.

¹⁷⁴ Dede Rahmat Hidayat et al., "Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>.

Menurut teori pendidikan inklusif kontemporer, pelaporan hasil belajar bagi siswa berkebutuhan khusus harus tetap mempertimbangkan berbagai dimensi perkembangan siswa, tidak hanya akademik, tetapi juga sosial, emosional, dan keterampilan hidup sehari-hari.¹⁷⁵ Dengan adanya pendekatan holistik juga dirasa penting agar penilaian lebih bermakna dan mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam konteks pembelajaran mereka. Meskipun bentuk penguatan nilai-nilai sosial seperti kepatuhan dalam piket kelas dan peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya, juga merupakan nilai sosial yang sangat relevan untuk siswa berkebutuhan khusus seperti pada panduan asesmen formatif dalam pendidikan inklusif.¹⁷⁶

Melalui penguatan nilai-nilai sosial yang relevan untuk siswa berkebutuhan khusus, maka nilai rapor yang dicukupkan dengan KKM ini dapat menunjukkan fleksibilitas sekolah dalam menyusun standar penilaian sesuai dengan kemampuan siswa. Namun, dalam praktiknya juga akan menimbulkan tantangan, yaitu dengan memastikan bahwa aspek akademik tetap mendapatkan perhatian yang memadai agar siswa tidak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektualnya secara optimal.

Sikap saling menghargai pendapat juga menjadi salah satu hal penting dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa, karena hal ini juga merupakan komponen krusial dalam keberhasilan pendidikan

¹⁷⁵ Amka Amka, *PENDIDIKAN INKLUSIF (Dari Teori Ke Aksi)*, 2025.

¹⁷⁶ Adella Dewi Oktavia et al., "Analisis Karakter Kerja Sama Pada Kegiatan Piket Kelas IV SD Berdasarkan Konsep Thomas Lickona," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 465–74.

inklusif.¹⁷⁷ Namun, tanpa adanya tindak lanjut berupa program remedial atau pengayaan yang terstruktur, potensi akademik siswa berkebutuhan khusus juga mungkin tidak dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, penting dalam mempertimbangkan pengembangan program pendukung yang lebih sistematis untuk siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus, juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.¹⁷⁸ Salah satu penerapannya adalah dalam pengaturan kehadiran siswa yang menjadi bentuk adaptasi yang telah dilakukan oleh MIS Tarbiyatul Banin Banat ini. Dengan fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa, sehingga dapat mengurangi tekanan yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan emosionalnya.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Lingkungan yang inklusif tidak hanya sebatas fasilitas fisik, tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung interaksi positif antara siswa dan guru. Sekolah inklusif harus menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif semua siswa.¹⁷⁹ Dalam hal ini, MIS Tarbiyatul Banin Banat dapat mengembangkan kesadaran inklusi bagi seluruh tenaga

¹⁷⁷ Difla Fadia Ulya et al., "KOMPONEN PENDIDIKAN INKLUSI DAN PERANNYA," *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 19101241017 (2020).

¹⁷⁸ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnii Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana 2*, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

¹⁷⁹ Anugrah Anugrah and Rahmat Rahmat, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)* 4, no. 1 (2024): 22–34, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>.

pendidik dan mengembangkan kegiatan yang mampu meningkatkan solidaritas antar siswa.

Penelitian Ratih Purnama Pertiwi dkk, juga menekankan bahwa pelaporan dan evaluasi terhadap siswa berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kemampuan dan potensi individu.¹⁸⁰ Hal ini juga telah diimplementasikan oleh Guru di MIS Tarbiyatul Banin secara fleksibel, meskipun belum secara sistematis terdokumentasi.

¹⁸⁰ Pertiwi, Dewi, and Abdulwahab, "Learning Management of Children With Special Needs in the Era of Limited Face-to-Face Learning in Inclusion Elementary School."

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asesmen pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat telah dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif dan responsive. Namun, guru belum melakukan perencanaan asesmen, namun guru telah mempertimbangkan kemampuan siswa melalui observasi langsung, meskipun belum didukung oleh data diagnostik yang formal.

Dalam pelaksanaannya, asesmen pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan berbagai bentuk media dan modifikasi instruksi yang menyesuaikan kondisi siswa. Guru juga memberikan pendampingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk waktu tambahan dan pendekatan bahasa yang sederhana.

Pelaporan hasil asesmen dilakukan secara naratif dan komunikatif kepada orang tua, serta ditindaklanjuti dengan kegiatan pengayaan dan remedial. Praktik ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha memberikan layanan pendidikan yang adil dan sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal sistem pendukung dan instrumen asesmen.

B. SARAN

1. Bagi Guru, perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai asesmen pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar mampu merancang dan melaksanakan asesmen secara lebih tepat, terstruktur, dan berkelanjutan.
2. Bagi Sekolah, pihak sekolah perlu menyediakan dukungan sistematis seperti layanan konseling atau bekerjasama dengan ahli psikolog untuk membantu proses identifikasi dan pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi Orangtua, perannya yang sangat diperlukan dalam proses asesmen pembelajaran anak. Diharapkan orang tua dapat terbuka, aktif, dan berkolaborasi dengan guru untuk mendukung perkembangan belajar siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan lebih fokus pada pengembangan model asesmen individual bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Adek Cerah Kurnia Azis, and Siti Khodijah Lubis. "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>.
- Adi, Nelfia, Sulastri Sulastri, Syahril Syahril, and Sari Febrianti. "Penyusunan Asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 8, no. 3 (2023): 327–33.
- Aditomo, Anindito. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024," 2024, 1–72.
- Ahmad Noviansah. "Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan." *Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam* 1 (2020): 136–49.
- Ahmad Sofyan, H, and Imam Yowono. "Penerapan Identifikasi, Assesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif." *Jurnal P3Lb* 1 (2014): 15–21.
- Alfiandrizal, Zulfani Sesmiarni, Indra Devi, Aisyah Syafitri, and Ali Mustopa Yakub Simbolon. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di MTS Negeri 2 Agam" 3 (2023): 14386–97.
- Amka, Amka. *PENDIDIKAN INKLUSIF (Dari Teori Ke Aksi)*, 2025.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan, 2019.
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, Mahardika. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen." *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.
- Antika, Defi, Khairunnisa, Linda Damayanti, Salsabila Saragih, and Muliana Lingga. "Problematika Serta Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Di Kelas Tinggi Siswa MI/SD." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 3 (2023): 422–32.
- Anugrah, Anugrah, and Rahmat Rahmat. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>.

- Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, and Juanda. "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.
- Arian, Bayu Adhiguna. "Impelentasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Aqidah Ahlak Kelas XI Di MAN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019," 2019.
- Arif, M A, Klangon Kalibawang, and Kulon Progo. "At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah Assesment Proses Belajar Aspek Sikap Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak" 9, no. 1 (2020): 65–99.
- Arsani, Saraswati, Nur Hadi, and Joan Hesti Purwasih. "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 846–55. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1135>.
- Arta, Grisma Yuli. "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90.
- Azmiy, Muhammad Ulul, Saihan, and Abd. Muhith. "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.
- Basuki, Ismet, and Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Dacholfany, Muhammad Ihsan, Suyuti Suyuti, Mumu Muzayyin Maq, Choirus Sholihin, and Sudadi Sudadi. "Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11963–76.
- Dalimunthe, Elsi Anni Nora. "Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sd Swasta Muhammadiyah 2 Padangsidempuan." *Dirasatul Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 111–23. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3728>.
- Damayanti, Alfina. "PENGUNAAN MEDIA GAMBAR POSTER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI BAHASA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI 1 ASTOMULYO," 2023.
- Dewi, Dian Puspa. "Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Wahana* 70, no. 1 (2018): 17–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>.
- Eka Nanda Banowati, Mudrikatunnisa Mudrikatunnisa, Alvita Rizki Maula, and Nur Fajrie. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II Di SDN 2 Kedungsarimulyo." *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 116–27. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.448>.

- Fajra, Melda, Nizwardi Jalinus, Jalius Jama, and Oskah Dakhi. "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik." *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (2020): 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.
- Farah, Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022.
- Febriana, Noni, Dian Anggraini, and Asma Alhusna. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Story Telling Pada Anak Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang." *Jurnal Gembira ...* 1, no. 6 (2023): 1811–18.
- Firdaus, Ismanura, and Rizqi Fajar Pradipta. "Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) Pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome." *Jurnal ORTOPELAGOGIA* 5, no. 2 (2019): 57. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p57-61>.
- Frans, Sarah Adelheit, Yubali Ani, and Yesaya Adhi Wijaya. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 54. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>.
- Guru, Kolaborasi, Kelas Dan, Guru Pendamping, Meningkatkan Kualitas, and Pembelajaran Inklusif. "KOLABORASI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING." *Joyful Learning Journal* 13 13, no. 4 (2024): 101–9.
- Halim, Amar. "Efektivitas Asesmen Sumatif Dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen" 3, no. 6 (2024): 2072–81.
- Handoko, Herdi, and Khikmah Novitasari. "Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia Untuk Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 3, no. 02 (2019): 64. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1557>.
- Hartini, Jusri, Ocvy Matasari, Opi Andriani, and Nurzahra Fathiyabila Wicaksono. "Manfaat Asesmen Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)* 2, no. 1 (2023): 47–54. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1749>.
- Hasmawati, Hasmawati, and Ahmad Mukhtar. "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of*

- Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>.
- Hidayat, A. Gafar, and Astriani Aulia. “Elementary School Social Studies Learning Assessment Instrument.” *Insights: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2024): 1–10.
- Hidayat, Dede Rahmat, Ana Rohaya, Fildzah Nadine, and Hary Ramadhan. “Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 147–54. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>.
- Hidayat, Hafiz, Aditya Firdaus, Ramajenur Anas, Ria Pratiwi, and Suci Rahmadhani. “MENGUAK TIRAI KESULITAN BELAJAR DALAM STRATEGI DIAGNOSIS DAN INTERVENSI DALAM MENINGKATKAN POTENSI SISWA.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10 (2025): 1–23.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan. “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press Semarang, 2016.
- Irawan, M. ferry, Zulhijrah, and Andi Prastowo. “PERENCANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM BERBASIS PROJECT BASED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR” 12, no. 3 (2023): 38–46.
- Khairuddin. “Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Tazkiya* Vol. 9, no. No. 1 (2020): 82–104.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah. “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Kuntum Khaira Ummah. “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN 2 Padang,” no. 21210110000036 (2023): 1–23.
- Kusumaningrum, Hesti, Nenden Dalfa, Zakiyah Sanayah, Wildani Aulia Fitri, and Aldi Fadli. “Manajemen Strategis Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan.” ... *Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 8–28.
- Lessy, Nur, Atikah Khairunnisa, Universitas Pattimura, and Universitas Pattimura. “Implementasi Layanan Inklusi Di Sekolah: Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus” 18, no. 1 (2023): 65–84.
- Liansyah, Rizki, Eni Hedayani, and Arief Kuswidyanarko. “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 81

- Palembang.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 301–7. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3389>.
- Lubis, Rahmi, Nellinda Syafitri, Risky Nurlita Maylinda, Nurin Nadhira Alyani, Riski Anda, Novi Zulfiyanti, and Ozi Zulfani Surbakti. “Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1626–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.
- Maemonah. *Asesmen Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA, 2018.*
- Maftuhatin, Lilik. “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ’Ulum Jombang.” *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2014): 1–7. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>.
- Magdalena, In, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri. “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya.” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 249–61. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>.
- Magdalena, Ina, Nasya Uriani Fugri, Dina Amalia, Ani Yuliani, and Sashy Noviana Waluyo. “Proses Penyusunan Desain Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Formatif.” *Sindoro Cendikia Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 145–62. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.151>.
- Mahmudah, Istiyati. “Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Guru Mi Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka.” *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (2023): 191–203.
- Mahmur, Mahmur, Hasbullah Hasbullah, and Masrin Masrin. “Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Narasi.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 02 (2021): 169. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>.
- Majidah, Indana zulfa, and Anas Ahmadi. “Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan Yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka.” *ILMU Budya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8 (2024): 579–96.
- Marbun, Yohana Marito. “Manajemen Waktu : Strategi Efektif Untuk Produktivitas Dan Keseimbangan Hidup,” no. October (2024). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24518.48969>.
- Mardiana, Ana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, and Fartika Ifriqia. “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2022): 177–92. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>.
- . “IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA TUNAGRAHITA KELAS INKLUSI.” *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 139–48.

- Marhamah, and Zikriati. “Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106.
- Marlina. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. Edited by Yenny Hayati. UNP Press, 2015.
- Maryanti, S, S Hartati, and D T Kurniawan. *Assesment for Learning, Educandy & Wordwall*, 2022.
- Maulana, Edi Sujati, Siti Dedah Holiday, Endang Rochyadi, Imas Diana Aprilia, and Budi Susetyo. “Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler” 6, no. 1 (2024): 162–76.
- Maulani, Giandri, Sisca Septiani, Nora Susilowaty, Ni Gusti Ayu Lia, and Sukamdi. *Evaluasi Pembelajaran*, 2024.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. Vol. 11, 2014.
- Mirawati, Amka, Agus Pratomo Andi W, Dewei Juwita Susanti, and Etna Anjani. *Modul Ajar Asesmem Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2024.
- MS, Mahfudz. “Pembelajaran Berdiferesiasi Dan Penerapannya.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 533–43. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.
- Mudlofir, Ali. “Desain Pembelajaran Inovatif.” *Rajawali Press*. Vol. 13, 1967.
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. “Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis.” *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1–9.
- Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, Lalu Parhanuddin. “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka” 1, no. 1 (2023): 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.
- Mulyati, Sri. “Pengaruh Kemampuan Bernalar Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 01 (2019): 67. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3514>.
- Munaroh, Natasya Lady. “Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi Dan Penerapannya.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 281–97.
- Nada, R K. “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Inklusi SD International Islamic (Intis) School Yogyakarta.” *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2022): 56–78.
- Niken, Hunon Sephia, Andarista Sekar Setyowati, and Hery Setiyatna. “Analisis Prosedur Pengolahan Hasil Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini.” *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 5, no. 1 (2023): 25. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i1.4744>.

- Nugraha, Sobron Adi, Titik Sudiatmi, and Meidawati Suswandari. "Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): 265–76. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.74>.
- Nur Budiono, Arifin, and Mochammad Hatip. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 109–23. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>.
- Nurhalisa, Miftahurrahmah, and Suparni. "Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al - Qur ' an." *Jurnal Religion* 1 (2023): 157–64.
- Oktavia, Adella Dewi, Irsya Naufa Ramadhina Wardani, Nurmala Amalia Fitrianti, and Siti Maryatul Kiptiyah. "Analisis Karakter Kerja Sama Pada Kegiatan Piket Kelas IV SD Berdasarkan Konsep Thomas Lickona." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 465–74.
- Pertiwi, Ratih Purnama, Sri Enggar Kencana Dewi, and Rubia A. Abdulwahab. "Learning Management of Children With Special Needs in the Era of Limited Face-to-Face Learning in Inclusion Elementary School." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 8, no. 2 (2022): 117–29. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i2.13819>.
- Priatmoko, Sigit. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus." *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*, 2014.
- Purwowododo, Agus, and Muhammad Zaini. *TEORI DAN PRAKTIK MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. Media Pustaka. Vol. 11, 2023.
- Putri, Firani, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80.
- Putri, Iska Karti Anggia. "Asesmen Dalam Pembelajaran." *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2022.
- Rahmadani, Nunu. "Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas)." *Journal of Teaching Dan Learning Research* 1, no. 1 (2019): 33–40. <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i1.586>.
- Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rahmawan, Deby Indriani. "Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* 1, no. 1 (2020): 47–62.
- Ramadhani, Fitri, Syamsu Nahar, and Syaukani. "Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Az-Zalzalah Ayat 7-8 Dan Al-Baqarah Ayat 31-34." *Edu Riligia* 2, no. 2 (2018): 183–96.
- Ramatni, Ali, Fivie Anjely, Didik Cahyono, Saparuddin Rambe, and Muwafiqus Shobri. "Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif." *Journal on*

Education 05, no. 04 (2023): 15729–43.

- Ramli, Nurleli. *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. IAIN PAREPARE NU santara Press*. Vol. 11, 2020.
- Rivki, Muhammad, and Adam Mukharil Bachtiar. “Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pjok Berdasarkan Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor Pada Siswa Yppk Sekota Sorong.” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 112 (2023): 88–96.
- Rohmah, Eva Siti, Muhammad Husni, and Universitas Al-qolam Malang. “Pendampingan Pembelajaran Anak Di RA Darussalam Melalui Manajemen Controlling Di Pringgondani , Bantur-Malang” 2 (n.d.).
- Rokhaniawati, Zulfi. “Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017,” 2017, 189–93.
- Rusmiati, Mei Nur, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang. “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1490–99. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>.
- Salma, Qorin Akhshypani, Fairuz Najibah, and Zulfadewina. “Pendidikan Inklusi Di SDN Ciracas Jakarta Timur : Tantangan Dan Implementasi Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2025): 1–20.
- Sari, Ika Nurvita, and Dwi Sulisworo. “Pengembangan LKPD Berbasis Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Matematika.” *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 7, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i1.5347>.
- Sari, Meli Mustika, Pradita Rizki Putri, and Opi andriani. “Implementasi Assesment Akademik Dan Perkembangan Anak Khusus.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 231–39.
- Saufi, Akhmad, and Hambali Hambali. “Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul.” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 29–54. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497>.
- Septy Nurfadiilah. *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan Inklusi*, 2021.
- Sidik, Fajar, Agus Rofi’i, and Diana. “Implementasi Kurikulum Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Tinjauan Literatur.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11 (2025): 133–43.
- Silitonga, Tetty, Yohana Purba, Helena Munthe, and Emmi Silvia Herlina. “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Simon Paulus Olak Wuwur, Erwin. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>.

- Sitompul, Al-Khawarizmi, Hartin Kurniawati, Erica Andriyanti Muhammad Ilham Prakoso, and Syifa Hannan Syahlwah Mutiara Lestari. "PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI SEKOLAH ALAM KEBUN TUMBUH BOJONGSARI DEPOK." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 1–23.
- Soulisa, Irwan, Moh. Supratman, Okta Rosfiani, Reno Renaldi, Sopiah, Widya Tri Utomo, Cecep Maman Hermawan, et al. *Evaluasi Pembelajaran. Widina Bhakti Persada Bandung*. Vol. 5, 2022.
- Stephen, N, P Jeffery, L Jennifer, Stephen N Elliott, and Jeffery P Braden. *Assessing One And All*, 2001.
- Sufyadi, Susanti, Lambas, Tjaturingsih Rosdiana, Fauzan Amin Nur Rochim, Sandra Novrika, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, Marsaria Primadonna, and Rizal Listyo Mahardhika. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen. Badan Penelitian Dan Pengembangan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. Jakarta, 2021.
- Sulistyo Nugroho, Wisnu, and Minsih. "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2, no. 1 (2021): 111–17. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>.
- Suryani, Novrita, Mohamad Muspawi, and Aprillitzavivayarti Aprillitzavivayarti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>.
- Syahputra, Yuda, Ardimen Ardimen, Romi Fajar Tanjung, Lira Erwinda, Afifah Nawang Wulan, Chairatul Fadhlila, and Famela Zulfikar. "Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar Mahasiswa." *Cenderawasih Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2022): 55–65. <https://doi.org/10.31957/cjce.v1i2.2631>.
- Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.
- Ulya, Difla Fadia, Sinthia Puspitasari, Merita Dwi Riskia, and Yansen Rudolf Abisay. "KOMPONEN PENDIDIKAN INKLUSI DAN PERANNYA." *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 19101241017 (2020).
- Wagino, Diah Anggraeny, and Restu Daud Prayogo. "MEMBANGUN KOLABORASI EFEKTIF ANTARA KONSELOR, GURU, DAN ORANGTUA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INKLUSIF." *JPEKA : Jurnal Pendidikan Ekonomi , Dan Manajemen Keuangan*, 2024, 1–5.
- Wandini, Rora Rizki, and Oda Kinata Banurea. *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI / SD*, 2019.

- Warsah, Idi, Eko Carles, Ruly Morganna, Sela Anggraini, Shella Silvana, and Siti Maisaroh. "Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 31–48. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.
- Wijaya, Novenna Citrasari Muria, and Achmad Rasyid Ridha. "Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi Sd Al Firdaus Surakarta." *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 55, no. 4 (2024): 524–30. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>.
- Yang, Yaodong. "Formative Assesment: A Significant Facilitator of Studet Learning." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 26, no. 2 (2014): 153–76. <https://doi.org/10.1007/s11092-013-9188-4>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 4465/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 10 Desember 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong
di
Tuban

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Pujiati Rohmah
NIM : 210103110053
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi : Pemberian Asesmen Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 4A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban
Lama Penelitian : Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN AL CHUSNANIYAH
SK. KEMENKUMHAM NO : AHU-0012835.AH.01.12.2022
MADRASAH IBTIDAIYAH TARBİYATUL BANIN BANAT
Status : Terakreditasi A NSM : 111 235 230 037
Alamat : Jl. KH.Chusnan Ali No. 02 Jetak Montong Tuban email : mitabana01@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 19/037/MI.TBB/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : St. Sholichah, S.Pd.I
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Tarbiyatul Banin Banat

Menerangkan bahwa :

Nama : Pujiati Rohmah
NIM : 210103110053
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pemberian Asesmen Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 4A MIS Tarbiyatul Banin Banat Jetak Montong Tuban.

Benar-benar telah melakukan Penelitian di MIS Tarbiyatul Banin Banat terhitung selama bulan Januari – Maret 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Jetak, 10 Februari 2025
Kepala Madrasah

St. Sholichah, S.Pd.I


Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <https://pgmi.fik.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama	: Pujati Rohmah
NIM	: 210103110053
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat	: Jl. Sumbersoni Eg IA No. 49 Rt 01 / Rw 01, Sumbersoni, Lowokwaru, Kota Malang
No. HP	: 0852 3235 7767
Judul	: Pembanan Asesmen Pembelajaran terhadap siswa Bertanggungjawab Khusus per mapel B Indonesia di Kelas 4A MIS TABANA Jetak Mantong Tuban.
Tanggal Mulai Pembimbingan	: 12 Agustus 2024
Nama Dosen Pembimbing	: Sigil Priatmoko, M Pd.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <https://pgmi.fik.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Bimbingan Ke - I

Topik Pembimbingan: BAB I	Tanggal Pembimbingan: 12 Agustus 2024
Catatan Pembimbingan: - 'Sesuaikan latar belakang dengan outline proposal dan dos pem - Simpulkan lagi hasil literatur review - Gunakan bahasa ilmiah, bukan bahasa batu.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - II

Topik Pembimbingan: BAB I	Tanggal Pembimbingan: 05 September 2024
Catatan Pembimbingan: - Kutipan angka setelah hkt - Tambah 1 kalimat lagi u/ paragraf pertama - Tambahi keterbatasan penelitian.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/>; email: pgmi@uin-malang.ac.id

Bimbingan Ke - III

Topik Pembimbingan: BAB II dan III	Tanggal Pembimbingan: 14 October 2024
Catatan Pembimbingan: - Ambil salah satu mapel u/ penelitian - Perbaiki narasi observasi, wawancara, dan dokumentasi - Poin3 yang perlu dicantumkan pada bab 2	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - IV

Topik Pembimbingan: BAB II	Tanggal Pembimbingan: 21 Oktober 2024
Catatan Pembimbingan: - Tidak boleh mengambil teori dari web - Lanjutkan mencari teori pada bab 2	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.fik.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

Bimbingan Ke - V

Topik Pembimbingan: BAB II	Tanggal Pembimbingan: 23 Oktober 2024
Catatan Pembimbingan: - Tambahi rujukan untuk teori asesmen u/ siswa berkebutuhan khusus	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - VI

Topik Pembimbingan: BAB II	Tanggal Pembimbingan: 18 November 2024
Catatan Pembimbingan: - Perbaiki kerangka berpikir. - Tambahi paragraf u/ asesmen pembelajaran. - Penulisan di lunaskan, jangan menjorok ke kanan.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.itk.uin-malang.ac.id/> / email: pgmi@uin-malang.ac.id

Bimbingan Ke - VII

Topik Pembimbingan: BAB II	Tanggal Pembimbingan: 26 Desember 2024
Catatan Pembimbingan: - Tambahkan kisi-kisi dan instrumen untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - VIII

Topik Pembimbingan: BAB III	Tanggal Pembimbingan: 11 Januari 2025
Catatan Pembimbingan: - Bedakan kisi-kisi dan instrumen wawancara antara guru kelas AA, kepala sekolah, dan wakil kurikulum	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no.50 Malang
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

Bimbingan Ke - IX

Topik Pembimbingan: BAB IV	Tanggal Pembimbingan: 18 Februari 2025
Catatan Pembimbingan: - Transkripilah voice hasil wawancara dalam bentuk narasi - Narasikan dokumentasi dan observasi	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - X

Topik Pembimbingan: BAB IV	Tanggal Pembimbingan: 25 April 2025
Catatan Pembimbingan: - Kutipan sesuaikan / lihat stripis kata-kata tingkat - Jabarkan dengan pemahamanmu sendiri - Lanjut bab V dan VI	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id>/email: pgmi@uin-malang.ac.id

Bimbingan Ke - XI

Topik Pembimbingan: BAB V dan VI	Tanggal Pembimbingan: 30 April 2025
Catatan Pembimbingan: - lebih dalam lagi untuk pembahasan di BAB V	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Bimbingan Ke - XII

Topik Pembimbingan: Perbaiki seluruh naskah skripsi	Tanggal Pembimbingan: 02 Mei 2025
Catatan Pembimbingan: -	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Lampiran 4

Lembar Observasi

I. Jadwal Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 10 Februari 2025

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas 5A MIS Tarbiyatul Banin Banat

II. Tabel Observasi

Objek Observasi : Pelaksanaan, Pelaporan dan Tindak Lanjut
Asesmen Pembelajaran

Tema	Sub Tema	Objek Observasi	Analisis
Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Pendekatan asesmen yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan asesmen diagnostic untuk mengetahui kondisi awal siswa 2. Guru melaksanakan asesmen formatif untuk memantau proses belajar secara berkelanjutan 3. Guru melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi pencapaian akhir pembelajaran 	Di awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan belajar siswa, kemudian di tengah pembelajaran guru juga melontarkan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran yang sedang diajarkan, dan di akhir pembelajaran guru memberikan soal yang ada di buku pelajaran. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus lebih banyak diajarkan untuk berkomunikasi saja.
	Teknik Asesmen yang Digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru menggunakan teknik observasi untuk menilai perilaku dan keterampilan siswa 5. Guru menerapkan tes tertulis atau lisan sesuai kemampuan siswa 6. Guru menggunakan penilaian unjuk kerja dan portofolio untuk mengukur keterampilan praktis 	Karena kedekatannya dengan siswa berkebutuhan khusus dianggap sudah cukup lama, sehingga guru tidak melakukan observasi untuk menilai perilaku siswa, karena guru juga telah mengetahui kelemahan siswa berkebutuhan khusus, sehingga lebih banyak untuk berkomunikasi, walaupun diminta menulis, siswa berkebutuhan khusus ini tetap diminta untuk membaca apa yang dia tulis
	Aspek yang Dinilai atau Diukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menilai aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman materi 2. Guru mengukur aspek afektif yang meliputi sikap, motivasi, dan nilai-nilai siswa 	Guru tidak banyak menilai dari aspek kognitif, karena memang keterbatasan dari siswa berkebutuhan khusus dalam membaca dan menulis, sehingga guru banyak menilai dari aspek afektif dan psikomotorik.

		3. Guru mengamati aspek psikomotorik terkait keterampilan fisik dan praktik siswa	Aspek afektif diambil dari bagaimana sikap siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya dan juga kepada guru yang lain, dan untuk aspek psikomotorik diambil dari perkembangan fisiknya, seperti perkembangan untuk berani naik tangga
Pelaporan dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Pelaporan Hasil Asesmen yang Dilakukan di Berbagai Periode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaporkan hasil asesmen harian untuk memantau perkembangan belajar secara langsung 2. Guru menyusun laporan mingguan dan bulanan sebagai evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa 3. Guru membuat laporan semester sebagai rangkuman pencapaian dan rekomendasi pembelajaran 	Pelaporan hasil asesmen pembelajaran disusun langsung dalam rekapan satu semester berupa raport hasil belajar siswa, sedangkan untuk pelaporan setiap harinya cukup dalam pengamatan, tidak perlu catatan tertulis atau sejenisnya
	Keterlibatan Orangtua dalam Pelaporan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melibatkan orangtua dalam menerima dan memahami hasil asesmen siswa 2. Guru menjalin komunikasi rutin antara guru dan orangtua melalui laporan tertulis atau pertemuan 3. Guru mengajak orangtua memberikan masukan dan dukungan terhadap 	Guru menjalin hubungan baik dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus ini, respon dari orangtua juga sangat menerima dan menyadari akan keterlamabatan yang dimiliki anaknya, meskipun begitu orangtua juga sudah memberikan dukungan pribadi dengan memberikan les privat mandiri di rumah. Namun, dari orangtuanya juga tetap menginginkan untuk anaknya tetap diperlakukan sama seperti siswa reguler lainnya

		perkembangan anak	
	Tindaklanjut Berupa Pengayaan dan Remedial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merancang program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi 2. Guru menyusun program remedial untuk siswa yang memerlukan perbaikan dan pendampingan 3. Guru melakukan evaluasi efektivitas tindaklanjut dan menyesuaikan strategi pembelajaran 	<p>Karena siswa berkebutuhan khusus dikatakan belum mencapai ketuntasan dalam tujuan pembelajarannya, sehingga pengayaan dan remedial lebih ditujukan kepada siswa reguler saja. Namun, siswa berkebutuhan khusus tetap diberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dengan bahasa ringan yang mudah difahami yang sebelumnya juga diberikan pemahaman sekilas materi yang sudah disampaikan.</p>

Instrumen Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

Kebijakan Penerimaan Siswa ABK

1. Apakah sebelumnya sekolah ini pernah menerima siswa berkebutuhan khusus?
2. Bisa minta tolong diceritakan, bagaimana awal mula penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
3. Bagaimana kebijakan sekolah, terutama anda sebagai kepala sekolah ketika menerima siswa berkebutuhan khusus ini?

Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru

1. Apakah terdapat kebijakan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus ini?
2. Bagaimana cara guru dalam meningkatkan kompetensinya terhadap siswa berkebutuhan khusus ini?

Kebijakan KBM

1. Apakah terdapat kebijakan KBM khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ini?
2. Jika iya, bagaimana kebijakan KBM tersebut diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus ini?

B. Wawancara Waka Kurikulum

Kebijakan Kurikulum

1. Bagaimana kebijakan kurikulum yang seharusnya diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus ini?
2. Apakah terdapat kebijakan kurikulum yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ini?
3. Jika iya, apakah kebijakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ini mengganggu kurikulum siswa reguler lainnya?

C. Wawancara Guru Kelas 4A

Tema	Sub Tema	Kriteria
Perencanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Mengetahui masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengidentifikasi kondisi dan hambatan belajar siswa2. Guru menggali keunggulan dan potensi siswa3. Guru menentukan kebutuhan khusus siswa

	Mengidentifikasi Tujuan Asesmen Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru merumuskan tujuan asesmen sesuai kebutuhan siswa 5. Guru menyesuaikan tujuan dengan kurikulum dan kompetensi 6. Guru menetapkan aspek yang akan diukur dalam asesmen
	Mengembangkan Instrumen Asesmen Pembelajaran Sesuai Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyusun kisi-kisi instrument berdasarkan tujuan pembelajaran 2. Guru mengembangkan instrument yang sesuai karakteristik siswa 3. Guru melakukan validasi dan revisi instrumen
Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Pendekatan asesmen yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan asesmen diagnostic untuk mengetahui kondisi awal siswa 2. Guru melaksanakan asesmen formatif untuk memantau proses belajar secara berkelanjutan 3. Guru melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi pencapaian akhir pembelajaran
	Teknik Asesmen yang Digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan teknik observasi untuk menilai perilaku dan keterampilan siswa 2. Guru menerapkan tes tertulis atau lisan sesuai kemampuan siswa 3. Guru menggunakan penilaian unjuk kerja dan portofolio untuk mengukur keterampilan praktis
	Aspek yang Dinilai atau Diukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menilai aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman materi 2. Guru mengukur aspek afektif yang meliputi

		<p>sikap, motivasi, dan nilai-nilai siswa</p> <p>3. Guru mengamati aspek psikomotorik terkait keterampilan fisik dan praktik siswa</p>
<p>Pelaporan dan Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus</p>	<p>Pelaporan Hasil Asesmen yang Dilakukan di Berbagai Periode</p>	<p>1. Guru melaporkan hasil asesmen harian untuk memantau perkembangan belajar secara langsung</p> <p>2. Guru menyusun laporan mingguan dan bulanan sebagai evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa</p> <p>3. Guru membuat laporan semester sebagai rangkuman pencapaian dan rekomendasi pembelajaran</p>
	<p>Keterlibatan Orangtua dalam Pelaporan</p>	<p>1. Guru melibatkan orangtua dalam menerima dan memahami hasil asesmen siswa</p> <p>2. Guru menjalin komunikasi rutin antara guru dan orangtua melalui laporan tertulis atau pertemuan</p> <p>3. Guru mengajak orangtua memberikan masukan dan dukungan terhadap perkembangan anak</p>
	<p>Tindaklanjuti Berupa Pengayaan dan Remedial</p>	<p>1. Guru merancang program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi</p> <p>2. Guru menyusun program remedial untuk siswa yang memerlukan perbaikan dan pendampingan</p> <p>3. Guru melakukan evaluasi efektivitas tindaklanjuti dan menyesuaikan strategi pembelajaran</p>

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Narasumber/Status : SS/Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. K.H. Chusnan Ali, Mrungu, Sumurgung,
 Kec. Montong Kab. Tuban
 Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : S1/Guru
 Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2025
 Waktu : 08.00 WIB
 Lokasi : MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban
 Media : Wawancara Langsung

Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Kebijakan Penerimaan Siswa ABK	P	Ngapunten bu, sebelumnya izin rekam suara nggh selama saya wawancara sama njenengan. Sebelumnya ini bu, apakah sebelumnya di sekolah ini pernah menerima siswa berkebutuhan khusus?
	I	Nggh mbak, monggo. Ada mbak, tapi sudah lulus, tapi tidak seperti Mbak Zira saat ini. Kalau Mbak Zira kan memang bisa dibilang tingkat perkembangannya lebih jauh daripada teman-teman normal yang lain, dari segi emosionalnya juga, kalau pada siswa sebelumnya biasanya kan cuma memang lebih aktif dari tingkah lakunya. Seperti tahun kemarin di kelas 6, dia bener-bener nggak mau masuk kelas selama pembelajaran, tapi dia ngga pernah bolos, selalu masuk sekolah, tapi

		kemarin waktu ujian juga dia tetap masuk, tulisannya bagus, bisa lah untuk dibaca.
	P	Terus untuk penilaiannya bagaimana itu bu?
	I	Kalau dari ujian di kelas 6 kita nilai seadanya saja, kan penilaiannya nggak dari akademik saja, ada nilai sosialnya juga, jadi kita angkat dari nilai sosialnya juga, kalau ngga di angkat nilainya pasti rendah belum tercapai KKM, hal ini juga kita samakan dengan penilaiannya Mbak Zira.
	P	Sebelumnya bu, saya pengen tau cerita awalnya bagaimana awal mula Mbak Zira di terima di sekolah ini, boleh njenengan ceritakan bu?
	I	Dulu Mbak Zira kan memang dari sini mulai TK, dan sebelumnya juga orangtuanya sudah bilang kalau anaknya mempunyai karakteristik yang berbeda dari teman-teman yang lain, dan sebelumnya juga sudah saya sarankan untuk masuk ke SLB, tapi memang orang tuanya juga tetep pengen anaknya untuk sekolah disini, biar sama seperti teman-temannya yang lain, dan akomodasinya juga kan butuh biaya, jadi kalau berangkat sama pulang sekolah biasanya juga sama tetangganya, kebetulan juga sama-sama satu kelas.
	P	Lantas bagaimana untuk kebijakan sekolah ketika menerima menerima Mbak Zira nggh bu? Terutama

		njenengan selaku kepala sekolah
	I	Kan sekolah ini memang sekolah desa ya mbak, jadi kami menampung semua siswa bagaimanapun kondisinya, terutama anak yang seperti Mbak Zira ini, karena bagaimanapun anak seperti Mbak Zira in ikan juga butuh bimbingan, butuh pendekatan, kan nggak enak kalau kita menolak, apalagi kalau kita melarang buat sekolah di sini. Jadi saya sebagai kepala lembaga juga harus luwes lah dalam menangani Mbak Zira, diperlukan perlakuan ekstra sabar, terutama bagi wali kelas. Sehingga dengan datangnya Mbak Zira ini, kita juga dapat menambah pahala gitu, apalagi kalau dia sudah banyak mengalami perubahan dalam perkembangannya, terutama dari segi akademiknya.
Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru	P	Lantas dalam peningkatan kompetensi gurunya bu, apakah ada kebijakan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap Mbak Zira ini?
	I	Kalau kebijakan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap Mbak Zira sendiri ngga ada, cuma kita sebagai guru hanya saling bertukar cerita pengalaman pembelajaran selama di kelas. Jadi misalnya, dulu waktu di kelas 4A wali kelasnya Bu Fifin, jadi guru-guru mapel

		yang lain juga dibilangi kalau di kelas 4A ada anak yang butuh perlakuan khusus, jadi sudah diberi informasi gambaran kasarlah istilahnya, jadi kalau guru mata pelajaran lain masuk mengajar di kelas 4A tidak kaget kalau ada anak yang butuh perlakuan khusus.
	P	Berarti bagaimana bu caranya setiap guru dalam meningkatkan kompetensinya untuk Mbak Zira ini?
	I	Ya karena memang tidak ada kebijakan khusus yaa dalam meningkatkan kompotensinya, tapi terkadang kita terutama saya sebagai kepala lembaga, bersama waka kurikulum, dan juga guru-guru lainnya terutama wali kelas, mengadakan rapat bersama untuk membahas perkembangan setiap siswa di kelas, paling tidak siswa yang mempunyai masalah ketika pembelajaran seperti Mbak Zira, disampaikan dari masing-masing guru, habis itu kita cari solusinya bersama, sehingga ketika guru dalam menangani Mbak Zira kita seragamkan.
Kebijakan KBM	P	Kalau dari kebijakan KBM nya untuk Mbak Zira sendiri bagaimana bu?
	I	Kalau KBM dari mbak Zira sendiri kita samakan dengan siswa lainnya mbak, jadi tidak ada perbedaan dalam kegiatan pembelajarannya, cuma untuk kehadirannya dibuat lebih fleksibel, karena

		<p>kemarin di kelas 4A sudah mulai haid, jadi kan kita juga khawatir dia belum tau dan belum paham kan terkait cara membersihkan najisnya. Jadi kalau dia haid, kita bilang ke pihak orang tua untuk tidak masuk sekolah dulu, dan orang tuanya juga memahami. Bahkan orang tuanya juga mengharapkan tidak ada perbedaan dalam memperlakukan Mbak Zira selama kegiatan pembelajarannya.</p>
--	--	---

Narasumber/Status : WI/Waka Kurikulum
 Alamat : Jl. K.H. Chusnan Ali, Mrungu, Sumurgung,
 Kec. Montong Kab. Tuban
 Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : S1/Guru
 Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2025
 Waktu : 09.00 WIB
 Lokasi : MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban
 Media : Wawancara Langsung

Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Kebijakan Kurikulum	P	untuk kebijakan kurikulumnya di sekolah ini bagaimana nggh? Terutama untuk siswa berkebutuhan khusus
	I	Kalau kebijakan kurikulum di sekolah sini tidak ada perbedaan ya mbak, antara siswa berkebutuhan khusus sama yang reguler, jadi semuanya kami samakan. Kalau di tahun kemarin di kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013, tapi sekarang sudah sama rata semua menggunakan kurikulum merdeka. Jadinya Mbak Zira ya tetep ikut sesuai kurikulum yang berlaku saat ini, sama seperti siswa lainnya, soalnya dari orangtuanya Mbak Zira juga sudah berpesan untuk memperlakukan Mbak Zira seperti siswa lainnya, jangan dibedakan, ya sudah kita samakan saja gitu.

	P	Lantas untuk penilaiannya bagaimana Bu?
	I	Ya untuk penilaiannya buat Mbak Zira kita sepakati bersama, untuk pas di KKM Mbak, wong dia menulis sama membaca juga nggak bisa kan, jadi kan kita ada dua penilaian, ada penilaian dari segi akademik maupun segi sosialnya ya, nah karena Mbak Zira ini memang dari nilai akademiknya kurang, ya kita ambilkan dari nilai sosialnya, nilai sehari-harinya dia. Lah kalau ngga diambilkan dari nilai situ otomatis ngga ngangkat mbak, nilainya kurang, dan bisa jadi dia nggak naik kelas atau bahkan tidak lulus, hal itu malah akan memberikan dampak kepada lembaga, toh sekarang nggak ada kan sekolah yang tidak menaikkan kelas dan tidak meluluskan siswanya.

Narasumber/Status : FK/Guru Pamong
 Alamat : Jl. K.H. Chusnan Ali, Mrungu, Sumurgung,
 Kec. Montong Kab. Tuban
 Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : S1/Guru
 Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2025
 Waktu : 10.00 WIB
 Lokasi : MIS Tarbiyatul Banin Banat Tuban
 Media : Wawancara Langsung

Topik	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Perencanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Mohon maaf Bu, mengganggu waktunya, saya izin tanya-tanya ke njenengan mengenai asesmen pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas 5A ini, sebelumnya saya izin merekam suara juga nggih Bu.
	I	Iya mbak, saya jawab sebisanya nggh, karena kalau terkait asesmen ini memang saya tidak merancang, bahkan modul ajar pun saya tidak membuat, sehingga pembelajarannya mengalir begitu saja
	P	Ngggh bu, mboten nopo-nopo, sesuai situasi dan kondisi faktanya saja. Sebelumnya, njenengan apakah mengetahui masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus ini?
	I	Kan sebelumnya saya pernah menjadi wali kelas mereka ketika mereka kelas 2A,

		<p>kemudian saat pergantian wali kelas lagi saya dapat kelas 4A dan bertemu mereka lagi, jadi saya sudah cukup hafal dengan karakteristik anak-anaknya, terutama Zira ini. Zira ini jika dari segi akademik memang kurang mampu, dia disuruh membaca sama menulis saya tidak bisa, menulis pun hanya bisa menulis namanya saja. Namun, dia kuat dalam segi pendengarannya yang merangsang kuatnya ingatan dia, misalnya waktu pembacaan literasi qur'ani itu kan membaca surah-surah pendek juz 30 secara berulang-ulang setiap harinya, itu dia bisa menghafal tapi surat-surat yang pendek saja, kalau surat-surat panjang seperti Al-Bayyinah itu masih belum lancar.</p> <p>Sehingga untuk hambatannya sendiri, kita harus bisa menjaga moodnya dia, kita buat dia nyaman dulu dengan cara di dekati, meskipun sama guru yang lain sudah kenal, tapi kalau nggak dekat, dia nggak mau. Misalnya saja waktu pembelajaran di kelasnya sendiri, dia kadang nggak mau masuk kelas, maunya dengan saya, akhirnya ikut saya mengajar ketika pas saya mengajar di kelas 4A, tapi Alhamdulillahnya</p>
--	--	--

		dia juga tidak mengganggu kelas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
	P	Berarti untuk karakteristik pembelajarannya Mbak Zira ini lebih mengarah ke audionya ya?
	I	Iya mbak, karena kalau disuruh menulis sama membaca juga tidak bisa, jadi terkadang ketika pembelajaran, saya ajak buat tepuk-tepuk sambil bernyanyi, dia suka. Tapi kalau disuruh menulis dan membaca, dia tidak bisa, karena memang dia bawaannya seperti itu, dari orang tuanya juga tidak memberikan indikasi dia masuk ke jenis Anak Berkebutuhan Khusus apa, sehingga kita juga memperlakukan seperti anak yang lain saja.
	P	Lantas bu, berarti apakah terdapat perbedaan kurikulum yang diterapkan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?
	I	Tidak ada mbak, kurikulumnya ya sama mengikuti siswa reguler lainnya, karena memang sekolah sini bukan sekolah inklusi, jadinya tidak ada perbedaan kurikulum antara siswa reguler dengan mbak Zira ini.
	P	Lantas cara njenengan merumuskan tujuan

		asesmen pembelajaran yang sesuai untuk Mbak Zira ini?
	I	Ya dilihat dari kebutuhan siswanya mbak, karena Mbak Zira ini lebih menangkap materi pembelajarannya melalui audio, sehingga saya lebih memberikan pembelajaran yang berbasis audio, agar Mbak Zira juga ikut serta aktif selama pembelajarannya
	P	Berarti aspek apa saja bu yang diukur dalam asesmennya mbak Zira ini? Terutama di mata pelajaran Bahasa Indonesia ini
	I	Kan kalau dalam Bahasa Indonesia itu ada membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kalau dari membaca dan menulis memang Mbak Zira mau disuruh bagaimanapun dia tetap tidak bisa, bahkan untuk menulis saja dia hanya bisa menulis namanya sendiri, apalagi disuruh baca, huruf alpabet saja dia masih perlu mengeja. Kalau dari aspek pendengarannya memang dia sangat mendengarkan, terutama dengan orang terdekatnya, ya seperti kegiatan literasi Qur'ani setiap pagi itu, kan dia mendengarkan berulang-ulang, akhirnya dia bisa hafal sendiri.

		Kalau aspek keterampilan berbicaranya memang dia dikatakan fasih ya fasih, jelas ya jelas, bahkan kalau udah deket sama orang, dia merasa nyaman, dia akan bercerita banyak, sudah baguslah untuk dikatakan dalam bersosialisasinya
	P	Berarti memang njenengan selama pembelajaran tidak menggunakan modul nggh bu? Bahkan sampai membuat asesmen yang berbeda untuk Mbak Zira dan siswa yang lain?
	I	Tidak mbak, saya kalau buat modul ya ketika ada pengawas gitu aja, jadi saya mengajar ya seperti pada umumnya gitu saja, mengalir, dan ketika sama pengawas kan tidak semua mata pelajaran di nilai, hanya ada beberapa mata pelajaran saja.
Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Lantas selama asesmen dilakukan njenengan menggunakan pendekatan seperti apa bu?
	I	Karena memang di awal saya tidak membuat modul ajar, jadi asesmenya juga saya ngga buat, ya untuk pembelajarannya mengalir seperti mengajar pada umumnya saja, di awal pembelajaran saya kasih pertanyaan-pertanyaan tentang kesiapan belajar, seperti “Belajar apa kalian semalam, kemarin

		kita belajar tentang apa? Ada PR atau tidak?” kemudian di akhir pembelajaran, saya beri ulasan sedikit materi hari ini, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkadang lisan maupun tulis. Kalau untuk Mbak Zira ini, lebih sering saya ajak untuk berkomunikasi saja, karena walaupun disuruh menulis juga tidak bisa.
	P	Kalau caranya njenengan melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar siswa ketika di tengah-tengah pemberian materi pripun bu?
	I	Ya itu mbak, sama. Saya melakukan tanya jawab aja sama siswa, kalau Mbak Zira sendiri terkadang saya cuma mengamati saja, karena kalau di tanya di tengah-tengah pembelajaran dia akan bingung.
	P	Berarti untuk penilaiannya Mbak Zira ini lebih njenengan lakukan ketika di akhir pembelajaran nggh bu?
	I	Ya kurang lebih seperti itu mbak, soalnya kalau saya berfokus sama Mbak Zira saja pembelajarannya tidak akan selesai-selesai
	P	Lantas bu, bagaimana njenengan memastikan siswa berkebutuhan khusus ini mencapai tujuan pembelajarannya?
	I	Saya samakan dengan siswa lainnya, saya menilai apa adanya. Dan

		bisa dikatakan Mbak Zira ini belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajarannya, karena ya bagaimanapun itu tadi, dia menulis saja tidak bisa, membaca juga tidak bisa.
	P	Barangkali dalam penggunaan bahasanya gitu Bu, apa tetap disamakan dengan siswa reguler?
	I	Ya kalau dari segi bahasa, saya gunakan bahasa yang mudah di fahami mbak, saya sesuaikan juga dengan siswa reguler lainnya.
	P	Berarti untuk teknik asesmen selama ini yang njenengan pakai lebih mengarah kepada tes lisannya nggh bu?
	I	Iya mbak, ya mau dengan cara bagaimana lagi kalau tidak dengan lisan? Daripada menulis ngga bisa dibaca, kadang saya kasih soal isian gitu, tapi nanti dia yang membaca jawabannya Kan saya sebelumnya juga sudah pernah mengajar Mbak Zira ini ketika di kelas 2A kemudian ketemu lagi di kelas 4A kemarin, dekat lagi, jadinya saya ndak perlu observasi atau tanya-tanya ke guru lain terkait kondisi Mbak Zira
	P	Kalau dari aspek afektifnya seperti sikap, motivasi nya bagaimana bu?
	I	Kalau dari sikapnya Mbak Zira ini bagus kok,

		<p>dia ngga pernah bolos sekolah, kalau tidak masuk sekolah paling ya karena sakit kalau ngga gitu karena lagi halangan. Jadi di kelas 4A kemarin dia sudah halangan, nah sedangkan dia juga belum faham kan tentang Najis dan darah kotor, dikhawatirkan Najis dan lain sebagainya, sehingga ketika dia halangan, gitu dia tidak masuk sekolah, dan hal ini juga sudah dibicarakan dengan orangtua, dan Alhamdulillahnya orangtuanya juga bisa menerima dan merespon dengan baik</p>
	<p>P</p>	<p>Alhamdulillah bu, setidaknya dari orangtuanya juga sudah bisa memahami kondisi anaknya. Lantas bu kalau dari psikomotoriknya sendiri bagaimana?</p>
	<p>I</p>	<p>Kalau dari keterampilan fisiknya, sejauh ini Alhamdulillah yaa lumayan ada perkembangan. Dulu waktu di kelas 2A naik tangga saja ngga berani, tapi kemarin waktu di kelas 4A sudah bisa berani naik tangga sendiri. bahkan ke kantin pun ngga berani, jadi terkadang diantar sama temannya, cuma untuk saat ini masih belum bisa untuk berjalan melompat itu loh mbak, jalan</p>

		rintangan yang kotak-kotak di masjid, itu dia masih belum berani.
	P	Berarti menurut njenengan, Mbak Zira ini bisa dikatakan belum cukup mengalami kemajuan dalam belajar ngg bu?
	I	Kalau dari segi akademik memang tidak banyak mengalami kemajuan mbak, syukur-syukur dia bisa menulis namanya sendiri saja Alhamdulillah, jadinya bingung juga mau menerapkan teknik pembelajaran yang seperti bagaimana lagi agar Mbak Zira mengalami perkembangan dalam akademiknya, terutama dari orangtuanya sendiri juga sudah mengusahakan.
Pelaporan dan Tindaklanjut Asesmen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Lantas terkait pelaporan hasil asesmennya dilakukan berapa kali berapa kali bu? Apakah rutin setiap hari, setiap minggu, atau tiap semester itu saja bu?
	I	Kalau dari hariannya ya cukup kita amati saja mbak, tidak perlu ada catatan tertulis atau sejenisnya. Jadi untuk pelaporannya langsung kita rekap jadi satu di setiap semester itu, berupa rapot hasil belajar siswa, yang hasil akhirnya sudah kita olah dengan nilai-nilai lainnya untuk menunjang ketuntasan nilainya

		Toh kalau nilainya ini diambil dari nilai akademik saja ndak cukup, jadi kita ambil juga dari nilai kesehariannya, seperti bagaimana sikap dengan sesama teman, dengan guru, bagaimana dia bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
	P	Lantas bagaimana dengan respon orangtuanya bu?
	I	Ya Alhamdulillah orangtuanya menerima anaknya, memang orangtuanya juga menyadari anaknya memiliki keterlambatan dalam membaca dan menulisnya, bahkan dari orangtuanya juga sudah memberikan layanan privat belajar sendiri di rumah, tapi ya hasilnya juga sama saja
	P	Berarti dari pihak orangtua sendiri tidak lepas tangan sepenuhnya nggh bu kepada pihak sekolah?
	I	Ya tidak mbak, cuma dari orangtuanya Cuma selalu berpesan sama guru-guru semua agar anaknya diperlakukan sama seperti siswa lainnya
	P	Berarti Mbak Zira ini apa tetap mendapatkan pengayaan bu?
	I	Kalau Mbak Zira ini kan bisa dikatakan belum mencapai ketuntasan dalam tujuan pembelajarannya, sehingga hanya siswa reguler saja yang

		mendapatkan pengayaan, tapi tetep Mbak Zira ini saya kasih pertanyaan-pertanyaan seputar materi, saya beri pemahaman materi sedikit, untuk bisa membantu dia menjawab.
	P	Berarti untuk remedial juga apakah berlaku bu untuk Mbak Zira ini?
	I	Ya tidak mbak, dia aja belum mencapai tujuan pembelajarannya, bua tapa remedial? Toh hasilnya nanti juga sama saja, di bawah nilai nya anak-anak yang lain, Cuma yaitu tadi, saya kasih ulasan materi sedikit secara lisan, baru dia bisa menjawab.

CAPAIAN HASIL BELAJAR	
NO. URAIAN	HASIL BELAJAR
1. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar matematika.	...
2. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar bahasa Indonesia.	...
3. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar bahasa Inggris.	...
4. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar IPS.	...
5. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar PPKn.	...
6. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Seni Budaya dan Kejuruan.	...
7. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam.	...
8. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Kristen.	...
9. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Hindu.	...
10. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Buddha.	...
11. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Jain.	...
12. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Sikh.	...
13. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Yahudi.	...
14. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Nasrani.	...
15. Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam.	...

Rapor Siswa Berkebutuhan Khusus



Wawancara dengan Guru Kelas 4A



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kurikulum

Lampiran 8

Biodata Mahasiswa



Nama : Pujiati Rohmah
NIM : 210103110053
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 12 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Jl. Raya Barat PP. Al-Ishlah/Utara Bakso Jendral
Sudirman Rt 003/Rw 002 Desa Sendangagung Kec.
Paciran, Kab. Lamongan
No. Handphone : 085232357767
Email : pujiatirohmah121@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sendangagung
2. MIM 13 Sendangagung
3. SMPM 12 Sendangagung
4. MA Al-Ishlah Sendangagung